REPRESENTASI NILAI-NILAI KEBUDAYAAN SUKU BADUY DALAM FILM "*AMBU*" (2019)
(ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)

Disusun oleh :

Muhammad Eringga Fathir Aghnat

20321187

Program Studi Ilmu Komunikasi

Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia

Yogyakarta

2024

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

REPRESENTASI NILAI-NILAI KEBUDAYAN SUKU BADUY DALAM FILM *"AMBU" (2019)*
(ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)

Oleh:

MUHAMMAD ERINGGA FATHIR AGHNAT

20321187

Telah disetujui dan disahkan oleh Dosen Pembimbing Skripsi

Tanggal: **24 September 2024**

Mengetahui

Dosen Pembimbing Skripsi

Dr. Zaki Habibi, SIP., M.Comms

NIDN. 0517078101

Scanned with CamScanner

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

REPRESENTASI NILAI-NILAI KEBUDAYAN SUKU BADUY DALAM FILM *"AMBU" (2019)*
(ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)

Disusun oleh:
MUHAMMAD ERINGGA FATHIR AGHNAT
20321187

Telah Diuji dan disahkan oleh Dosen Penguji Skripsi
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Pada Hari : Selasa
Tanggal : 24 September 2024

Dosen Penguji :

Ketua : Dr. Zaki Habibi, SIP., M.Comms. (_____)
NIDN. 0517078101

Anggota: Dr. Herman Felani, S.S., M.A (_____)
NIDN. 0521128202

Mengetahui,
Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Iwan Awaluddin Yusuf, S.IP., Ph.D
NIDN. 0506038201

Scanned with CamScanner

iii

SURAT PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK

Surat Pernyataan Integritas Akademik

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Muhammad Eringga Fathir Aghnat
Tempat dan Tanggal Lahir	: Bogor, 24 Juni 2002
Alamat	: Kp. Limes Rt 05/Rw 03. Desa Pamagersari Kecamatan Jasinga Kabupaten Bogor Provinsi Jawa barat
NIM	: 20321187
Program Studi	: Ilmu Komunikasi

Dengan ini menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa seluruh karya akademik yang saya hasilkan selama melaksanakan perkuliahan di Program Studi Hubungan Internasional adalah karya saya sendiri yang dikerjakan secara jujur dan independen dengan:

1. Tidak menggunakan jasa pihak ketiga (joki) dalam pengerjaan karya akademik atau menjadi pihak ketiga dalam pengerjaan karya akademik mahasiswa lain. Semua kontribusi yang telah diberikan oleh pihak lain dalam penulisan karya akademik saya telah sesuai dengan aturan dan tercantum dengan benar.
2. Tidak melakukan plagiasi yang berupa pengakuan atas hasil karya akademik orang lain. Segala gagasan atau data yang didapatkan dari karya atau pemikiran orang lain telah melalui proses parafrase dan dicantumkan pada sitasi.
3. Tidak melakukan manipulasi menggunakan kecerdasan buatan atau perangkat lunak otomatis lainnya untuk pengerjaan hal substansial dalam penulisan karya akademik.

Apabila di masa mendatang setelah kelulusan saya, ditemukan informasi yang membuktikan bahwa salah satu atau sebagian karya akademik saya tidak merupakan hasil kerja saya sendiri dan/atau merupakan pelanggaran atas pernyataan saya di atas, saya bersedia menerima konsekuensi yang berlaku sesuai dengan regulasi yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, Rabu 14 Agustus 2024



Muhammad Eringga Fathir Aghnat

MOTTO

فَاِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

Maka sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan

(QS. Al-Insyirah: 5)

“Libatkan Allah dalam setiap langkah kehidupanmu”

HALAMAN PERSEMBAHAN

Rasa syukur alhamdulillah terucap, perjuangan serta pengorbanan yang sangat panjang sudah saya lalui untuk mendapatkan sebuah harapan serta cita yang semua orang ingin capai. Pada akhirnya gelar sarjana ini telah saya dapatkan. Bahagia serta rasa syukur tak henti dirasakan yang mana ini semua akan saya persembahan kepada orang-orang yang saya sayangi, serta kepada orang-orang yang membersamai saya selama ini:

1. Kepada kedua orang tua saya, Bapak serta ibu saya yang memiliki peran yang sangat penting dalam penulisan penelitian saya ini, yang selalu memberikan dorongan, motivasi serta semangatnya. Do'a yang tak henti terucap dari hati kedua orang saya menjadikan alasan utama saya dapat menyelesaikan studi saya ini.
2. Bapak Dr.Zaki Habibi, SIP., M.Comms selaku dosem pembimbing saya, sangat-sangat layak mendapatkan ucapan terimakasih saya atas arahan, pengetahuan, serta waktu yang telah beliau berikan kepada saya sepanjang saya melakukan penelitian skripsi mulai dari awal sampai akhir.
3. Ucapan terimakasih saya sampaikan kepada teman-teman "Tohamang" yang selalu memberikan kesan serta pesan yang positif mengenai proses penyusunan skripsi saya ini.
4. Teruntuk rekan-rekan di Ilmu Komunikasi UII Angkatan 2020, terimakasih atas kontribusi diskusi mengenai proses penelitian yang sedang dilakukan.
5. Terimakasih kepada pemilik nama Azizah Khansa' Rafidah, yang sangat berperan penting sebagai partner yang sangat spesial bagi saya. Ucapan terimakasih untuknya, terimakasih kepada dirimu yang selalu ada menjadikan dirinya sebagai rumah untuk tempat bercerita, berdialog, serta memberikan banyak masukan terhadap proses penelitian saya tersebut. Terimakasih cinta selamanya.
6. Terimakasih kepada teman-teman kost Harmanto Gilang, Fitra, Mudi, Celo, Abdul, Habibi, Galang, Rama, dan Agung. Terimakasih atas tingkah kalian yang membuat saya lupa akan pahitnya proses penyusunan skripsi saya ini.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Terimakasih kepada Allah Subhanahu Wata'ala atas kenikmatam berkahnya yang tak henti-hentinya diberikan kepada saya sehingga, saya dapat menyelesaikan tugas akademik saya ini, yang mana penelitian dengan judul "Representasi Nilai-nilai Kebudayaan Suku Baduy dalam Film *"AMBU" (2019)* (Analisis Semiotika Roland Barthes)". Disampaikan untuk syarat yang wajib dipenuhi untuk mendapatkan gelar sarjana S1 dalam bidang Ilmu Komunikasi di Fakultas Psiokolgi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia.

Kesuksesan penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari dukungan serta dorongan dari banyak pihak. Oleh karenanya, izinkanlah saya mengucapkan rasa terimakasih yang dalam kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan serta dukungannya. Saya ingin menyampaikan penghormatan yang tulus kepada semua Individu yang selalu mendukung serta hadir di dalam setiap langkah proses ini. Terutama kepada orang-orang yang saya sayangi:

1. Kedua orang tua saya Bapak Tantowi Abdul Gani dan Ibu Erna Siti Nurgilis yang selalu memberikan dorongan yang sangat berarti dalam proses penyusunan penelitian saya ini. Serta do'a yang tak henti diucapkan oleh kedua orang tua saya kepada diri saya sendiri yang tak lain ingin anaknya mendapatkan kesuksesan.
2. Bapak Iwan Awaluddin Yusuf, S. Sip., Ph. D. selaku ketua Program studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia.
3. Ibu Ratna Permata Sari, S.I.Kom, M.A. selaku dosen pembimbing akademik saya.
4. Bapak Dr. Zaki Habibi, SIP., M.Comms selaku dosem pembimbing skripsi saya yang telah meluangkan banyak waktunya, serta memberikan arahan serta masukannya terhadap proses penyusunan penelitian saya.
5. Bapak Dr, Herman Felani, S.S., M.A selaku dosen penguji saya.
6. Kepada seluruh rekan Ilmu Komunikasi Angkatan 2020, teman kost Harmanto, teman-teman Tohamang yang selalu memberikan ide, dorongan serta semangat dalam perjalanan saya. Dengan adanya keberadaan kalian, itu sangat membantu saya untuk terus termotivasi agar proses penyusunan skripsi saya berjalan dengan baik.

7. Seluruh dosen serta staf Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia yang telah membantu saya dalam mengurus tugas akhir saya.

Terimakasih pula kepada semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu yang jika belum disebutkan diatas, saya sebagai penulis menyampaikan permohonan maaf yang sebesar-besarnya. Besar harapan saya, karya tulis ini dapat memberikan motivasi serta manfaat untuk para penulis lainnya serta bagi pihak yang terlibat dalam penelitian saya ini. Bagi pihak yang telah memberikan dorongan serta do'a untuk saya, mudah-mudahan Allah SWT memberikan pahala serta kebaikan yang terus menerus menyertai pihak yang terlibat hal ini. Aamiin Ya Rabbal Alamin.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Bogor, 4 Oktober 2024

Penulis



Muhammad Eringga Fathir Aghnat

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI ..... **Error! Bookmark not defined.**
LEMBAR PENGESAHAN ..... **Error! Bookmark not defined.**
SURAT PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK iv
MOTTO v
HALAMAN PERSEMBAHAN vi
KATA PENGANTAR vii
DAFTAR GAMBAR xi
DAFTAR TABEL xii
ABSTRAK xiii
BAB I 15
PENDAHULUAN 15
A. Latar Belakang 15
B. Rumusan Masalah 18
C. Tujuan Penelitian 18
D. Manfaat Penelitian 18
E. Tinjauan Pustaka 19
1. Penelitian Terdahulu 19
F. Kerangka Teori 20
1. Representasi 20
2. Budaya Populer 22
3. Film 23
4. Semiotika Roland Barthes 24
G. Metode Penelitian 26
1. Jenis Penelitian 26
2. Unit Analisis 26
3. Tabel Elemen Tanda 27
BAB 2 28
GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN 28
A. Tentang Film 28
B. Sinopsis Film 30
C. Reaksi dan Penghargaan yang Diperoleh Film Ambu (2019) 31

BAB 3 33
TEMUAN DAN PEMBAHASAN 33
A. Temuan Penelitian 33
B. Mitos dan Pembahasan Isu 58
BAB 4 61
PENUTUP 61
A. Kesimpulan 61
B. Keterbatasan Penelitian 61
C. Saran/Rekomendasi 62
Daftar Pustaka 63

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Poster Film Ambu (2019) 31
Gambar 3. 1 – Tanda Scene 1 34
Gambar 3. 2 -Tanda Scene 2 38
Gambar 3. 3 -Tanda Scene 3 41
Gambar 3. 4 Foto Trip Baduy 45
Gambar 3. 5 - Tanda Scene 4 45
Gambar 3. 6 dan Gambar 3. 7 Foto Trip Baduy 49
Gambar 3. 8 - Tanda Scene 5 49
Gambar 3. 9 - Tanda Scene 6 52
Gambar 3. 10 Foto Trip Baduy 56
Gambar 3. 11 Foto Trip Baduy 57

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 – Tabel Elemen Tanda 27
Tabel 3. 1 - Elemen Tanda Scene 1 34
Tabel 3. 2 - Elemen Tanda Scene 2 38
Tabel 3. 3 - Elemen Tanda Scene 3 41
Tabel 3. 4 - Elemen Tanda Scene 4 45
Tabel 3. 5 – Elemen Tanda Scene 5 49
Tabel 3. 6 – Elemen Tanda Scene 6 52

ABSTRAK

Suku Baduy merupakan suku yang terletak di Provinsi Banten, masyarakat Jawa Barat serta Banten pasti mengenal Suku Baduy ini. Keunikan serta Nilai-nilai kebudayaan Suku Baduy tersebut menjadi daya tarik para masyarakat agar mengunjungi lokasi dimana mereka tinggal. Melalui filmlah salah satu jalan agar kita dapat mengetahui Nilai-nilai Kebudayaan Suku Baduy tersebut, maka dari itu penelitii tertarik untuk dapat mengkaji penelitian bagaimana Nilai-nilai kebudayaan Suku Baduy yang terdapat pada film yang berjudul *"AMBU" (2019).*

Penelitian ini mengkaji Representasi Nilai-nilai budaya adat suku Baduy yang ada di diperlihatkan pada scene adegan dalam film *"AMBU" (2019)*. Penelitian ini bertujuan mengkaji Nilai-nilai budaya adat Suku Baduy secara mendalam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis analisis teks media.

Hasil dari penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui Nilai-nilai kebudayaan Suku Baduy yang terkandung di dalam film *"AMBU" (2019)* tersebut. Serta menjadikan penelitian ini menjadikan acuan para peneliti selanjutnya untuk dapat melakukan penelitian yang memang ada keterkaitan dengan kebudayaan Suku Baduy melalui film.

Keywoard: Film, Semiotika, Represenasi, Nilai Kebudayaan, Baduy.

ABSTRACT

The Baduy tribe is a tribe located in Banten Province, the people of West Java and Banten certainly know this Baduy tribe. The uniqueness and cultural values of the Baduy tribe are the main attraction for the community to visit the location where they live. Through film, one way is for us to know the Cultural Values of the Baduy Tribe, therefore the researcher is interested in being able to study research on how the cultural values of the Baduy Tribe are found in the film entitled "AMBU" (2019).

This research examines the Representation of the customary cultural values of the Baduy tribe which are shown in the scenes in the film "AMBU" (2019). This study aims to examine the cultural values of the Baduy tribe in depth. This study uses a qualitative approach to the type of media text analysis.

The results of this study aim to find out the cultural values of the Baduy people contained in the film "AMBU" (2019). As well as making this research a reference for future researchers to be able to conduct research that is indeed related to Baduy culture through film.

Keyword: Film, Semiotics, Representation, Cultural Values, Badu

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia dikenal dengan kekayaan seni dan tradisi yang meliputi berbagai aspek kehidupan, seperti tari, musik, seni rupa, dan upacara adat. Kebudayaan Indonesia merupakan hasil dari proses Panjang interaksi antara budaya lokal serta pengaruh asing, seperti Hindu-Budha, Islam, dan Kolonialiesme Barat. Setiap daerah di Indonesia mempunyai warisan budaya yang sangat unik, seperti batik dari Jawa, kain tenun ikat dari Nusa Tenggara Timur, serta tarian Tor-Tor dari Sumatera Utara. (Maylida, 2024)

Provinsi Banten dihuni oleh salah satu suku yang sangat unik, yakni suku Baduy. Mereka adalah suku yang mengasingkan diri atas pola kehidupannya yang patuh dengan hukum adat dari leluhurnya. Tetapi, seiring dengan berjalannya waktu, banyak para wisatawan yang mengunjungi wilayah suku Baduy dan tanpa disadari, budaya luar telah masuk serta mempengaruhi kehidupan mereka yang memegang erat hukum adat yang sejak ada dari zaman leluhurnya. (Muhibah & Rohimah, 2023)

Ada yang perlu diketahui, suku Baduy terdiri dari dua suku, yakni suku Baduy luar dan suku Baduy dalam. Karena banyak yang mengira jika suku Baduy dalam serta suku Baduy luar merupakan sebuah kelompok yang sama. Padahal, keduanya mempunyai perbedaan yang terlihat sangat jelas. Tetapi, hingga saat ini masih banyak wisatawan yang kurang mengenal suku Baduy secara dalam. Sehingga tidak mengetahui aturan atau adat yang dipegang teguh oleh masyarakat suku Baduy. padahal memahami serta menghargai kearifan lokal dari sebuah daerah itu menjadi hal penting bagi wisatawan saat mengunjungi berbagai destinasi wisata. (RI, 2024)

Masyarakat Baduy menganggap bahwa mereka adalah bagian dari alam semesta. Mereka harus menjaga serta melestarikan sumberdaya alam yang sudah ada sejak mereka lahir. Hal inilah yang menjadi dasar mereka untuk tidak menggunakan bahan kimia yang dapat merusak lingkungan, hal tersebut juga menjadi cara mereka untuk menghargai para leluhur-leluhurnya. (Maharani, 2009)

Mengenai suku Baduy, menggambarkan lekatnya sistem nilai yang dianut oleh masyarakat suku Baduy itu sendiri sebagai sesuatu yang baik serta dipertahankan dalam mengatur pola hubungan individu-sosial bahkan mengatur hubungan laki-laki dengan perempuan dalam sektor domestik. (Maharani, 2009)

Menyangkut sistem kepercayaan, suku Baduy adalah suku yang menyendiri di Provinsi Banten yang hampir sebagian menganut kepercayaan *Sunda Wiwitan*. Kepercayaan ini berpotensi pada cara menjalani kehidupan yang mengandung ibadah dalam berperilaku, pola kehidupan sehari-hari, langkah serta ucapan, dengan melalui hidup yang menjunjung tinggi prinsip kesederhanaan, seperti: tidak menggunakan teknologi yang modern, tidak menggunakan bahan kimia, serta selalu berjalan kaki jika berpergian. (Maharani, 2009)

Terlalu lama arti komunikasi dijelaskan secara sudut pandang transmisi model yang menempatkan komunikasi sebagai proses persuasi dan sarat dengan rasionalitas instrumentalis. Seorang pakar komunikasi John Derwey melihat suatu hal ini sudah berlangsung berabad-abad dominan dalam peradaban bangsa barat.

Sementara model ritual, yang kemudian sering disebut juga sebagai model text atau juga model semiotik yang mengartikan komunikasi itu adalah sebuah makna. Carey menyebut *Communication as culture*. Sebuah cara pandang yang memberikan kebebasan diri dari nalar bahwa komunikasi selalu terkait bersama unsur-unsur komunikasi (komunikator pesan, komunikan, dan seterusnya), bicara efek, dan seterusnya.

Diadopsinya model semiotik dalam studi komunikasi tidak bisa dilkepaskan dari dinamika yang terjadi dalam ilmu komunikasi yang sangat identik dengan Amerika. Sejak perdebatan yang sangat terkenal dan penting bagi sejarah studi komunikasi Ferment in The Field (1983). Makna semiotik dalam ilmu komunikasi bisa ditempatkan dalam konteks seperti hal demikian. Menempatkan semiotik itu sebagai model lain yang berkaitan dengan hakikat komunikasi yang telah menempatkan legalitas semiotika dalam studi komunikasi. Semkain kuat lagi, ketika Robert T. Craig memasukan sebagai salah satu sebuah tradisi dari seven tradition.

Simbol atau tanda adalah sebuah inti dari kajian semiotika dalam ranah ilmu komunikasi. Penempatan simbol sebagai aspek yang mendasari kajian semiotika meperlihatkan pada kita bagaimana sebenarnya sebuah simbol bekerja untuk menyampaikan pesan kepada Masyarakat.

Hal ini juga diperkuat dengan adanya sebuah asumsi bahwa manusia itu berkomunikasi menggunakan simbol-simbol. Sebuah pertanyaan sederhana terkadang muncul dalam pemikiran kita, apakah kita pernah berfikir mengapa lampu merah berwarna merah, kuning, dan hijau? Siapakah yang menentukan penggunaan warna-warna tersebut? Lalu, ketika kita mulai memikirkan pertanyaan semcam itu maka saat itu juga kita sedang menggali tentang semiotika.

Melalui sebuah pengamatan secara penglihatan kita, kita juga dapat memaknai berbagai macam tanda maupun simbol yang beredar di sekitar kita. Makna yang terkandung dalam sebuah simbol inilah yang menjadikan penentu dari keberhasilan dalam berkomunikasi. Tidak menutup kemungkinan, dalam suatu waktu manusia akan berkomunikasi dengan menggunakan simbol baru, yang belum dikenal pada saat ini.

Pengembangan kajian semiotika pada saat ini bisa dikatakan sampai pada tahap yang memberikan kesan gembira. Hal ini tidak terlepas dari penggunaan analisis semiotika dalam berbagai bidang, khususnya dalam ilmu komunikasi. Penerapatn teori-teori semiotika kini tidak hanya pada sebuah teks yang terstruktur dan kaku saja, namun penerapan teori semiotika sudah sampai pada tataran semiotika dalam tokoh dalam sebuah film.

Di kehidupan manusia pada saat ini tidak dapat dipisahkan dari kegiatan komunikasi untuk dapat berhubungan antara satu dengan yang lainnya. Serta, kehidupan manusia pada saat ini diberikan peluang kemudahan dengan hadirnya teknologi-teknologi yang dapat memudahkan mereka guna menyampaikan dan menerima pesan atau informasi melalui media.

Media merupakan alat komunikasi dimana proses penyampaian pesan, informasi atau gagasan kepada khalayak secara bersamaan. Media saat ini semakin berkembang pesat semenjak adanya mesin cetak yang diciptakan oleh Gutenberg berupa print media. Lalu berkembangnya radio serta televisi yang disebut elektronik media.

Peran Media Massa sangat besar bagi kehidupan masyarakat, ibarat sihir yang banyak diciptakan oleh para pakar ilmu komunikasi, yang mana kegiatan mengirimkan pesan sama halnya dengan Tindakan menyuntikkan pbat yang langsung masuk dalam jiwa masyarakat.

Film salah satu kata yang sering kita dengar hampir disetiap harinya pada telinga masyarakat sekarang, film dapat dianggap sebagai alat komunikasi yang sangat efektif karena suara dan gambarnya dengan mudah dipahami bagi masyarakat. Film sendiri dapat didefinisikan sebagai

visual yang bergerak yang mana film itu diperangkati oleh berbagai hal yaitu warna, audio serta sebuah kisah.

Modernisasi zaman tidak akan lepas dari kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK). Berjalannya waktu tatanan kehidupan seseorang sebagai wujud kebudayaan yang akan menjadi sebuah pegangan hidup masyarakat sedikit demi sedikit sudah mulai memudah dan terlupakan. Efek negative dari terlupakannya kebudayaan salah satunya adalah terciptanya ketidakselarasan atau ketidakseimbangan antara manusia dengan alam sebagai tempat serta penyedia kebutuhan manusia.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan dijadikan sebagai acuan untuk melaksankan Tindakan penelitian ini adalah bagaimana Representasi Nilai-nilai Kebudayaan Suku Baduy dalam film *"AMBU" (2019)*.

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui Nilai-nilai Kebudayaan Suku Baduy yang terkandung dalam film *"AMBU" (2019).*
2. Mengetahui bagaimana cara melestarikan Nilai-nilai Kebudayaan Suku Baduy.
3. Mengetahui cara Suku Baduy melestarikan Nilai-nilai *pikukuh* dalam film *"AMBU" (2019)*.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat untuk membuktikan mengenai Nilai-nilai kebudayaan sebagai pedoman masyarakat Adat. Selain itu secara Akademik penelitian ini diharapkan memperkaya wawasan dalam Nilai-nilai kebudayaan Adat Suku Baduy yang terkandung didalam film *"AMBU" (2019).* secara praktisi diharapkan menjadi sebuah pemikiran dalam perspektif yang lebih luas Ketika menyikapi kontrovesi Nilai-nilai kebudayaan Adat suku Baduy yang terdapat pada film *"AMBU" (2019)* tersebut.

E. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian Terdahulu

Yang pertama, Penelitian Hanafiah dan Sukadari (2021) tersebut berjudul "*Nilai Budaya pada Ritual Kematian di Suku Baduy Kanekes Leuwidamar Lebak Banten"*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif serta cenderung menggunakan pendekatan induktif.

Berdasarkan penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa Nilai budaya yang ada di ada didalam upacara ritual kematian di Suku Baduy ini tak lepas dari kepercayaan *Sunda Wiwitan* yang mereka anut, karena dari kepercayaan *Sunda Wiwitan* itulah kebudayaaan wilayah Suku Baduy ini terjadi (Hanafiah & Sukadari, 2021).

Yang kedua, penelitian Titing Kartia, Emron Edison (2020) yang berjudul "*Masyarakat Baduy dalam Mempertahankan Adat Istiadat di Era Digital*". Penelitian ini menggunakan metode deskriptif Kualitatif dengan tekhnik pengumpulan data wawancara serta observasi.

Ada banyak nilai serta norma yang menjadikan hal tersebut sebagai landasan hidup masyarakat suku Baduy. Ada kalimat yang menjadikan pedoman bagi suku Baduy, yakni : "*Lojor teu meunang dipotong, pondok teu meunang disambung"* kalimat tersebut memiliki sebuah arti ("Panjang tidak boleh dipotong, pendek tidak boleh disambung"). Dari kalimat tersebut inilah yang membuat sebuah prinsip masyarakat suku Baduy serta secara tidak langsung mengajarkan untuk menjaga kelestarian dan keseimbangan alam yang selama ini menemani serta menjaga masyakarat suku Baduy sendiri. Sementara itu di dalam kehidupan masyarakat suku Baduy masih sangat memegang erat teguh adat istiadat yang sampai sekarang masih mereka jalankan sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur mereka. Suku Baduy juga dituntut untuk dapat mematuhi norma serta ketentuan dalam menjalani kehidupan yang telah diwariskan oleh para leluhurnya.

Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa hasil dari tujuan ini adalah agar dapat memahami dan mengetahui bagaimana masyarakat Baduy dalam mempertahankan adat istiadat di era digital saat ini. Serta dapat disimpulkan pula, pada hakikat turun temurun dari leluhur Baduy sendiri memang Masyarakat Baduy sangat mempertahankan adat istiadat, yang mana itu merupakan bagian dari keyakinan yang sulit untuk diubah (Kartika & Edison, 2020).

Yang ke tiga, penelitian Fitri Chairunnisa (2017) yang berjudul "Representasi Jawa dalam kearifan Lokal pada Film Jawa Kidul (Analisis Semiotika Charles Sander Peirce)". Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif serta dalam penelitian ini menggunakan pendekatan hermenuetika dan metode semiotika Charles Sanders Pierce. Penelitian ini juga bertujuan mengungkapkan tanda di setiap scene pada film tersebut agar dapat menemukan serta mengungkapkan makna pada setiap tanda-tanda yang ada pada scene di film tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwasanya menggunakan tanda-tanda sebagai alat untuk mempresentasikan jawara dalam kearifan serta kebudayaan lokal didalam film *"Jawara Kidul"* yang mana dapat ditunjukkan dalam scene-scene didalam film tersebut (Chariunnisa, 2017).

F. Kerangka Teori

1. Representasi

Konsep representasi telah menempati tempat baru serta vital dalam studi budaya, representasi menghubungkan makna serta bahasa dengan budaya. Representasi berarti menggunakan bahasa untuk mengatakan sesuatu yang bermakna tentang, atau mewakili, dunia secara bermakna kepada orang lain. Representasi adalah bagian penting dari proses dimana makna diproduksi serta dipertukarkan antara anggota suatu budaya. Itu memang melibatkan penggunaan bahasa, tanda dan gambar yang mewakili sesuatu (Hall, 1997).

Representasi secara pemikiran yang sederhana bisa diartikan sebagai kegiatan yang mewakili, pembuatan image, menampilkan kembali atau cara agar dapat memaknai hal-hal yang telah diberikan oleh benda atau teks yang divisualisasikan. Yang tercantum didalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), representasi memiliki arti yaitu perbuatan atau keadaan yang memiliki sifat mewakili apapun yang digambarkan, atau dijelaskan pada teks, maka itu dapat diartikan sebagai representasi.

Representasi dapat merujuk kepada proses atau perkembangan dengan realitas serta dapat disampaikan didalam komunikasi melalui kata-kata, audio atau kombinasi lainnya. Adapaun definisi representasi secara lebih mengerucut yaitu produksi symbol tertulis melalui Bahasa yang terindikasi mengandung makna-makna tertentu (Khairally, 2022).

Teori representasi merupakan sebuah kerangka konseptual yang dipakai untuk dapat memahami bagaimana makan dan pemahaman mengenai budaya di dunia. Makna serta

pemahaman tersebut dikomunikasikan, dipertahankan dan dihasilkan dalam sebuah bentuk gambar, tanda, maupun sebuah simbol. Dengan arti lain, representasi yang diciptakan dapat membentuk sebuah identitas, presepsi, serta hubungan sosial. Karnanya, representasi mempunya tempat yang cukup vital dalam studi budaya. (Sholichah, Putri, & Setiaji, 2023).

Dalam jurnal "Representasi Budaya Banyuwangi Dalam Banyuwangi Ethno Carnival: Pendekatan Teori Representasi Stuart Hall". Menurut Hall, terdapat beberapa konssep representasi yang dapat berubah-ubah seiring dengan berjalannya waktu. Makna dan interpretasi terhadap suatu simbol serta tanda-tanda dalam representasi dapat berubah seiring dengan politik, budaya, dan pergeseran sosial. Selain dari hal itu, identitas dalam representasi memiliki peran yang penting dalam pembentukkan identitas kelompok maupun individu. Konsep subjek tertuju kepada kelompok ataupun individu yang melihat serta mengintrerpretasikan representasi tersebut. Representasi sendiri tidak hanya dibuat oleh produsen representasi itu sendiri, seperti media massa, akan tetapi direproduksi juga oleh pemirsa melalui interpretasi mereka. Representasi juga bisa menjadi sebuah bagian dari budaya yang dipertahankan serta terus menerus diproduksi kembali melewati praktik sosial (Sholichah, Putri, & Setiaji, 2023).

Dari beberapa definisi yang dijabarkan oleh para ahli, dapat memberikan kesimpulan bahwa representasi diartikan dengan sebuah gambaran dari sebuah hal yang telah terjadi serta digunakan untuk dapat melihat tingkat kesuksesan dari usaha yang nantinya akan dianalisis dan dievaluasi untuk diambil solusi agar dapat meningkatkan kemajuan dari usaha itu sendiri. Representasi pada hakikatnya menghubungkan konsep dengan memakai bahasa yang memungkinkan seseorang untuk dapat mengartikannya. Model ini ialah kunci dari mengartikan representasi tersebut, karena dapat dikatakan bahwa arti (*meaning)* yang nantinya akan dapat bergantung pada semua system model yang terbentuk melalui konsep tersebut. Konsep yang sudah ada seharusnya dapat diartikan kedalam bahasa yang umum untuk dapat menghubungkan konsep serta ide dengan foto, tertulis, maupun bentuk-bentuk gambar dan simbol yang lain. Tanda-tanda itulah yang dapat disebut representasi dari konsep awal yang telah dipikirkan sebelumnya, sehingga dapat didefiniskan untuk dapat mencari sebuah solusi dari masalsah melalui konsep yang sudah disusun tersebut.

2. Budaya Populer

Untuk membahas pengertian "budaya popular" ada baiknya kita pahami terlebih dahulu mengenai kata "budaya" serta selanjutnya tentang "pop". Setelah itu untuk dapat mengartikan budaya pop kita harus menggabungkan dua istilah yakni "budaya" dan "popular".

Pertama, budaya dapat dipakai untuk dapat mengacu kepada suatu proses umum perkembangan intelektual, spiritual dan estetis (Williams, 1983: 90). Mungkin rumusan ini adalah rumusan budaya yang sangat mudah untuk dapat kita pahami, misalnya kita bisa berbicara mengenai perkembangan budaya Eropa Barat dengan mengacu kepada factor intelektual, estetis para filsuf besar, seniman, spiritual, serta penyair-penyair besar.

Kedua, budaya berarti "pandangan hidup tertentu Masyarakat, periode, ataupun kelompok tertentu (Williams, 1983:90). Jika kita membahas perkembangan budaya Eropa Barat dengan memakai arti tersebut, berarti kita tidak terus memikirkan factor intelektual serta estetisnya saja, namun juga perkembangan sasta, olahraga, hiburan serta upacara ritus religiusnya juga.

Ketiga, selain itu juga Williams menyebutkan bahwa budaya pun dapat merujuk kepada "karya dan praktik-praktik intelektual, terutama aktivitas artistic (Williams, 1983: 90). Dengan arti lain, teks serta praktik-praktik itu diandaikan mempunyai fungsi utama untuk dapat menunjukkan, menandakan (*to signify),* memproduksi, atau bahkan menjadi peristiwa yang menciptakan makna tertentu. Budaya dalam definisi ini sinonim dengan apa yang dikemukakan kaum strukturalis dan postrukturalis sebagai "praktik-prakitk penandaan". Dengan menggunakan arti ini kita mungkin dapat memikirkan beberapa contoh budaya pop. Sebut saja misalnya: puisi, novel, balet, opera, serta lukisan.

Dengan demikian kalau saja berbicara mengenai budaya pop, berarti menggabungkan makna budaya yang kedua dengan makna yang ketiga diatas. Maka, makna kedua pendangan hidup tertentu dapat memungkinkan kita untuk dapat berbicara mengenai praktik-praktik seperti liburan ke Pantai, perayaan hari lebaran serta yang lainnya sebagai contoh budayanya.

Kebudayaan popular sangat memiliki kaitan erat dengan budaya massa, yang mana Budaya massa merupakan budaya popular yang dihasilkan melalui cara industrial produksi massa serta akan dipasrkan agar mendapatkan profit dari konsumen. Budaya populer juga bukan hanya berhubungan dengan manusia, kebutuhan hidup ataupun Bahasa. Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan manusia, karena pada dasarnya yang terdapat pada

masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimilki serta dipegang teguh oleh masyarakat itu sendiri secara turun temurun.

Budaya populer awal mula berkembangnya berada di Eropa, biasanya budaya populer ini sangat membedakan antara kelas sosial bawah dengan kelas sosial tinggi atau elit, pada saat itu perbedaan budaya populer di Eropa sangat melekat dengan perbedaan kelasnya.

3. Film

Film adalah sebuah media atau alat komunikasi yang memiliki sifat atau didalamnya berisikan audio visual yang bertujuan untuk menyampaikan sebuah pesan kepada individu atau sekelompok orang yang sedang berkumpul disuatu tempat. Film dapat dianggap sebagai alat atau media komunikasi massa yang efektif terhadap sasarannya, karena memiliki sifat yang audio serta visual seakan-akan mampu bercertia banyak hanya dengan waktu singakat. Kekuatan film untuk dapat menjangkau semua kalangan sosial telah membuat semua para ahli percaya bahwasanya film tersebut dapat memiliki potensi agar dapat mengubah persepsi atau pemikiran penonton.

Film memiliki kekuatan untuk bisa mempengaruhi khalayak terdapat dalam suatu aspek *audio visual* yang terdapat di dalamnya, pun kemampuan seorang sutradara dalam membuat film tersebut sehingga terciptalah sebuah cerita menarik serta membuat penpnton terpengaruhi. Film juga dapat berfungsi sebagai alat komunikasi massa, sebab disaksikan oleh khalayak ramai yang sifatnya berubah. Pesan yang terdapat di dalam film tersampaikan secara luas kepada masyarakat yang menyaksikan sebuah film tersebut.

Harus kita akui bahwa kekuatan film itu sendiri dalam memberikan dampak kepada masyarakat tidak lepas dari kemampuan dan skil dari pada awak serta kru yang bertugas untuk dapat membuat film itu sendiri. Tidak salah jika dikatakan bahwa sebuah industry film memang menjadi sebuah industri yang bisa berkecimpung di dunia perbisnisan. Pernahkan kalian berfikis bahwa bagaimana masyarakat dapat membeli tiket untuk dapat menyaksikan film tersebut? ini juga menjadi kekuatan teknologi sekarang yang dimanfaatkan oleh semua orang agar dapat memudahkan sesuatu, terutama dalam pembelian tiket untuk dapat menyaksikan sebuah film. Film itu sendiri ditemukan dari sebuah hasil dari pengembangan prinsip-prinsip proyektor dan fotografi. Kemudian itu dilakukan sebagai sebuah proses dalam pembuatan film dengan menambahkan gambar gerak yang membentuk sebuah cerita. (Prasetya, 2019)

Unsur-unsur dalam pembentukan film terdapat dua unsur yakni unsur naratif dan unsur sinematik. Menurut (Pratista , 2017), film dibagi menjadi dua unsur yang membentuk suati film, yaitu unsur naratif dan unsur sinematik. Dari dua unsur itu saling beriteraksi dari perpaduan satu sama lain agar membentuk suatu film. Dapat dikatakan unsur naratif merupakan bahan yang akan diolah, sedangkan unsur sinematik ialah otak penggerak sebuah jalannya cerita. Unsur naratif memiliki hubungan aspek cerita film yang tidak mungkin lepas dari unsur naratif itu sendiri. Di dalam film, terdapat unsur-unsur seperti cerita, tokoh, konflik masalah, waktu serta lokasi. Dari unsur-unsur tersebut, pastinya memiliki hubungan antara satu dengan yang lainnya. Sedangkan, unsur sinematik adalah aspek dalam sebuah produksi film.

4. Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes adalah seorang ahli yang memiliki peran sangat penting didalam perkembangan keilmuan semiotika. Ferdinad De Saussure memiliki penerus dalam tokok strukturalis didalam bidang semiotika, yakni Roland Barthes sebagai penerus De Saussure. 12 November 1915 dimana Roland Barthes lahir disebuah kota yang terletak di negara France. Barthes sendiri melahirkan karya-karya seperti *Elementary Of Semiology, Camera lucida* dan beberapa karya lainnya yang ia hasilkan sendiri dalam menekuni bidang ilmu semiotika.

Pertama kali semiotika diciptakan dan diperkenalkan oleh Ferdinand De Saussure melalui system tanda. Konsep tersebut dapat dilihat bahwasanya Ketika ada hubungan yang memiliki sifar maka akan muncul makna yang ditandai dan menandai. Dari hal tersebut Barthes menghasilkan perkembangan dalam teori semiotika menjadi 2 tanda yakni denotasi dan konotasi. Dalam denotasi sendiri memiliki definisi yang mana dari penanda dan pertanda memiliki hubungan realitas yang eksplisit. Sementara itu, konotasi memiliki korelasi terhadap beberapa macam hal dari penanda serta pertanda yang memiliki makna serta sifat yang implisit.

Mitos menjangkau kepada seluruh masyarakat, dari masyarakatlah mitologis harus menjauh jika ingin membebaskan sebuah mitos itu sendiri. Mitos apapun dengan tingkat keumuman yang tertentu pada kenyataan yang sangat ambigu, karena mitos mewakili kemanusiaan mereka yang tidak memiliki apapun. Mitologis dikutuk untuk hidup dalam

sosialitas teoritis baginya berada dalam masyarakat sosialitasnya yang paling utama bersemayam dalam moralitas yang paling utama. (Barthes, 1993)

Barthes menjadi tokoh yang begitu terkenal dengan sebuah kajian-kajian semiotiknya. Pemikiran semiotika dari seorang Barthes dapat disebut paling banyak dipakai dalam penelitian-penelitian. Konsep Barthes terhadap semiotika identik dengan pemikiran *mythologis* atau biasa disebut mitos. Konsep pemikiran Barthes yang sangat operasional dikenal dengan sebuah tatanan pertandaan secara sederhana, kajian semuotik Barthes bisa dijelaskasn sebagai berikut:

a. Denotasi adalah sebuah makna yang sesungguhnya, atau suatu fenomena yang terlihat dengan indera penglihatan, ini biasa disebut dengan deskripsi dasar.
b. Konotasi ialah makna-makna yang kultural, yang dapat muncul atau juga bisa dikatakan makna yang muncul disebabkan adanya kontruksi budaya, sehingga ada suatu pergeseran, akan tetapi tetap melekat terhadap simbol atau tanda tersebut.

Dari dua kajian aspek diatas, merupakan kajian konsep Barthes yang utama dalam melalukan penelitian semiotika. Barthes juga menjelaskan aspek mitos, yakni ketika aspek konotasi menjadi pemikiran yang popular dimasyarakat, maka mitos telah terbentuk sendirinya terhadap tanda tersebut. Pemikiran konsep diataslah yang paling sering digunakan dalam sebuah penelitian. (Prasetya, 2019)

Mitologi adalah bagian dari suatu pembicaraan. Pembicaraan yang sering terjadi di kalangan masyarakat merupakan sebuah bentuk pemahaman tanda serta makna yang didasarkan kepada fenomena yang sering terjadi dikalangan masyarakat. Pemahaman dari suatu tanda akan terjadi sebab adanya sebuah kesepakatan yang ada pada masyarakat. Berasal dari pembicaraan-pembicaraan inilah muncul sebuah mitos dan menjadi bagian dari masyarakat.

Mitos menurut Roland Barthes itu sendiri menjadi sebuah bagian dari sistem semiotic, serta dapat disebut bahwa mitos tidak lepas dari pemaknaan titik tolak dari perkembangan ilmu semiotika. Keberadaan media massa menjadikan sebuah mitos semakin berkembang luas dikalangan masyarakat, karena adanya arus informasi yang diperoleh masyarakat semakin banyak juga. Pola piker yang dibentuk oleh media massa semakin terlihat dengan

adanya informasi itu sendiri, walau hanya berbentuk sebuah wacana di awal, maka mitos yang ada akan semakin berkembang juga dengan sendirinya. (Prasetya, 2019).

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif, yang mana pendekatan ini merupakan pendekatan yang nantinya dapat menghasilkan sebuah data yang bersifat deskriptif agar dapat memahami fenomena yang dialami subjek Moeleong (2000 Hal 5). Berdasarkan pengamatan peneliti, data yang akan diambil sebagai objek penelitian yaitu cacatan pribadi peneliti lalu serta hasil lainnya dari objek yang akan diteliti. Komponen kata-kata dan gambar akan menjadi sebuah data kualitiatif yang dikumpulkan dalam penelitian ini. Tujuan dari pengambilan data untuk penelitian ini tak lain untuk dapat mengungkap sebuah fenomena, keadaan serta kejadian atau fakta yang terjadi di kehidupan manusia dalam film yang nantinya akan diteliti.

Peneliti menganalisis film melalui pendekatan kualitatif serta menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Didalam film memiliki rangkaian visual yang menyimpan makna-makna yang tidak dapat dilihat oleh para penontonnya. Oleh karenanya, peneliti menggunakan teori ini dikarenakan mampu memperlihatkan serta menunjukkan makna dari tanda-tanda yang tersirat di dalam film dan juga peneliti memiliki maksud untuk mengungkap makna dibalik tanda-tanda di dalam penelitian melalui film. Objek dalam penelitian ini berupa film yang berjudul *"AMBU" (2019)*. Dimana film tersebut mengandung visual serta audio yang memiliki tanda dan makna tersendiri.

2. Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini menggunakan potongan gambar yang mana dari potongan gambar itu disertai audio dan percakapan dari penokohan dalam film dimana hal tersebut akan mendukung peneliti sebagai unit analisis pada penelitian ini. Didalam penelitian ini, peneliti mengambil 6 potong scene yang terdiri dari visual atau gambar, serta audio dari percakapan yang ada pada scene di film *"AMBU"*. Peneliti akan menganilis dari potongan-potongan dari film berupa tanda-tanda serta makana yang akan menjadi komponen penelitian penelitian tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan interpretasi film melalui dua tahap, yaitu menganalisis tanda melalui denotasi serta konotasi.

3. Tabel Elemen Tanda

Tabel 1. 1 – Tabel Elemen Tanda

No	Unsur	Elemen Detail
1	Naratif	a) Cerita b) Karakter c) Plot d) Dialog
2	Sinematik	a) Camera Angle b) Camera Movement c) Sound d) Tekhnik Editing e) Mise-en scene f) Colour Grading

BAB 2

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

A. Tentang Film

Ambu memiliki arti dalam Bahasa sunda yang sangat halus merupakan panggilan bagi sosok ibu. Dalam film ini alurnya merangkum semua kalimat dan kata yang biasasnya terjadi terhadap hubungan antara manusia dan seorang ibu. Kapanpun dan dimanapun seorang ibu hadir bagi manusia mulai dari awal kehidupan hingga semesta berakhir, serta ibu juga yang dapat menghadirkan sebuah cinta tanpa isyarat bahkan tak mampu diungkapkan oleh kata-kata dalam kondisi apapun.

Hal inilah yang ingin disampaikan melalui film "*AMBU" (2019)"* tentang sosok ibu, namun sedikit dimodifikasi dengan menggunakan latar belakang kesundaan Suku Baduy. film yang di sutradari Farid Dermawan merupakan film yang sukses mengambil keseluruhan latar belakang Suku Baduy. Suku ini dianggap masih mewarisi norma dan nilai-nilai adat kesundaan dari leluhur yang sebagiannya belum terjamah oleh teknologi dan pengaruh social dari masyarakat luar. Dengan kata lain, film ini berhasil merepresentasikan kearifan lokal kesundaan asli yang masih dianggap sakral. Walaupun film ini dibuat dengan alur fiksi, namun dapat dikatakan terdapat pengecualian terkhusus dalam konteks produksi yang dapat didasarkan realitas faktualnya. Namun begitu film ini dibuat tetap mengindahkan norma adat kesudanan Suku Baduy, contohnya film ini dibuat dengan tidak menggunakan bantuan listrik atau pencahayaan tambahan.

Rumah produksi Skyn'ee *Pictures* menggarap sebuah film komersial pertama dengan mengambil latar belakang suku Baduy. Farid Dermawan itu sendiri mengatakan membutuhkan sekitar 32 hari proses syuting untuk dapat mengambil latar belakang Baduy. Film ini dibuat dengan menawarkan sebuah sudut pandang gambar yang istimewa dengan memperlihatkan eksplorasi keindahan alam Baduy. (Yondra, 2019)

Film "*AMBU" (2019)"* dibuat dengan dimensi kearifan lokal kesundaan serta memiliki ciri khasnya masing-masing, selain itu juga film ini dapat dikategorikan sebagai film lokal dikarenakan seluruh pemeran dalam film ini berkomunikasi dengan antar tokoh menggunakan Bahasa sunda yang campur Bahasa Indonesia secara bilingual. Serta ada juga sebuah tipologi kearifan lokal digunakan untuk mendalami film *"AMBU" (2019)* merupakan sebuah dimensi

mengenai pengetahuan lokal, keterampilan lokal, dimensi solidaritas, sumber daya lokal serta kepemimpinan kultural, dan juga perspektif tatakrama personal maupun sosial. Dari kelima perspektif ini akan digunakan menjadi landasan sejauh mana film dapat merepresentasikan kearifan lokal yang berkaitan pada sumber nilai-nilai Pendidikan karakter di sekolah. Kearifan lokal yang berbasis pada Pendidikan karakter ini akan menjadi sebuah salah satu kelima

perintah bagi semua pembelajaran yang berkaitan dengan multibudaya bagi peserta didik (Pratiwi,2019).

Film *"AMBU" (2019)* yang disutradarai oleh Farid Dermawan juga mengatakan bahwa film ini dibuat dalam 32 hari untuk dapat mengambil latar belakang Suku Baduy yang berarti selama 32 hari itu juga para pemeran dan crew melakukan syuting tidak menggunakan bantuan listrik dan cahaya tambahan, ini dilakukan agar dapat menghormati norma dan *pikuku* yang sudah diturunkan turun temurun dari para leluhur suku Baduy. Film ini juga dibuat dengan menyajikan keindahan keadaan Suku Baduy yang sangat memanjakan mata para penonton, terlebih lagi Baduy adalah salah satu wilayah yang jarang terjamah manusia dengan kehidupan kotanya. "Baduy memang kami pilih karena kecantikan dan kesederhanaan alamnya, seperti yang tercitra dalam ketiga karakter dalam film *"AMBU" (2019).* Misnah, fatma, dan Nona, kami berharap film ini dapat diterima oleh khalayak ramai, terutama para wanita Indonesia sebagai fokus dari karakter Film ini." Tutur Farid Dermawan.

Dibalik suksesnya film *"AMBU" (2019)* yang dapat memanjakan mata para penonton yang seakan-akan perasaanya dibawa kealam bawah sadar keindahan dan pesona Suku Baduy, Farid Dermawan sempat merasa kecewa karena menurutnya film ini hanya dapat tayang sekitar 25 bioskop di seluruh Indonesia, serta Bahasa menjadikan salah satu kendala bioskop untuk menayangkan terjemahan Bahasa Sunda, karena film tersebut terdapat Bahasa Sunda yang menjadi salah satu cara berkomunikasi antar pemeran untuk dapat merepresentasikan latar belakang Suku Baduy. "jadi, kendalanya pada saat itu, gak semua orang ngerti Bahasa Sunda" ujarnya. Farid juga mengungkapkan tujuannya agar dapat mengenalkan budaya Jawa Barat kepada seluuruh penonton Indonesia melalui film *"AMBU" (2019)* tersebut.

B. Sinopsis Film

Dalam film ini mengangkat sebuah kisah mengenai Ambu Misnah yang diperankan oleh Widyawati, hidup dengan berlatar belakang budaya yang turun temurun sudah menjadi kepercayaanya. Gambaran film ini seorang Ambu ditinggal oleh anak perempuannya yang Bernama Fatma, diperankan oleh Laudya Cynthia Bella. Fatma bukan lupa dengan kebudayaanya yang menjadi kepercayaanya sejak ia kecil hingga sekarang. Tetapi, ia pergi ke Jakarta dengan tanpa alas an, yaitu mengejar cintanya.

Resiko inilah yang harus diterima Fatma sebagai warga Suku Baduy yang meninggalkan kampung halamannya demi mengejar cintanya. Kondisi inilah yang membuat Fatma harus meninggalkan kampung adat serta dianggap bukan lagi menjadi Suku Baduy tersebut. Cinta membuat Fatma hanyut dalam buaian pria yang ia pilih. Fatma akhirnya meninggalkan kampung halaman meninggalkan ibunya sendirian. Bahkan Fatma dikaruniai seorang anak Perempuan yang Bernama Nona (diperankan Lutesha). Ia besar menjadi anak yang modern karena ia sejak kecil tinggal dilingkungan perkotaan.

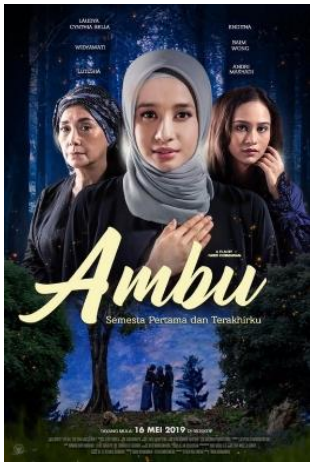
Tidak ada yang menyangka, hubungan Fatma berakhir di Tengah jalan, sementara itu usaha *catering* Fatma juga ikut berakhir, sehingga kehidupan Fatma juga ikut hancur, ditengah kebingungan Fatma untuk dapat mencertikan kehidupannya, akhirnya Fatma memutuskan untuk Kembali pulang ke kampung halamannya serta menemui Ibunya.

Saat Fatma pulang dan hendak menemui ibunya dengan tujuan menceritakan kehidupannya yang porak poranda di perkotaan. Namun, belum sampai di kampung halamannya Fatma dihadapkan oleh anaknya yang beranggapan bahwa ia sendiri tidak terima jika harus tinggal di perkampungan yang jauh dari kata modern. Nona menyalahkan ibunya karena harus membawanya ke perkampungan yang berada di tengah hutan serta ia tidak menyukai tempatnya.

Ditengah kekesalan anaknya karena Fatma membawa Nona ke perkampungan, Fatma juga dihadapkan oleh Ibunya karena Ketika Fatma mendatangi Ibunya, Ambu ini memiliki sikap yang berbeda Ketika Ambu melihat Fatma membawa seorang gadis Perempuan yang buah dari hasil pernikahan ia dengan lelaki yang dicintainya di kota. Ambu sangat memperlihatkan muka kekecewaanya kepada Fatma karena sejak dulu Fatma meninggalkan Ibunya seorang diri

dikampung. Bahkan Ambu sempat tidak menerima kedatangan Fatma kerumah ibunya di kampung halamannya.

Didalam film tersebut, belakangan Fatma diketahui menderita kanker payudara. Fatma pun tetap bersabar dengan kondisinya yang mengidap penyakit tersebut. Mau bagaimanapun Fatma harus tetap menjalani kehidupannya dikampung halamannya dengan sikap kedua orang yang sangat dicintainya (kompas.com, 2021).



Gambar 2. 1 Poster Film Ambu (2019)

(Sumber: web https://www.kompas.com/)

C. Reaksi dan Penghargaan yang Diperoleh Film Ambu (2019)

Film ini ialah sebuah film yang mengangkat latar belakang kearifak lokal Suku Baudy yang terletak di Provinsi Banten. Setelah diputar di bioskop-bioskop tanah air, pada saat itu film ini mendapat sebuah penghargaan Asia Pasifik Film Festifal (APFF) pada tahun 2020 lalu. Dalam festival tersebut, aktris pembantu terbaik dalam film ini diraih oleh Ambu Misnah yang diperankan oleh Widyawati.

Tak behenti sampai situ, sutradara dalam film ini juga yakni Farid Dermawan berkesempatan juga Meraih penghargaan didalam sebuah nominasi penyutradaraan yang berbakat, sementara itu nominiasi aktris pendukung terbaik yaitu Widyawati sebagai Ambu Misnah dalam ini

mendapatkan penghargaan dalam ajang tersebut bagi insan Film Indonesia oleh piala Maya dari dunia maya.

Ajang pegelaran Festival Film Bandung 2019 juga membawa kabar yang sangat baik bagi Masyarakat Kabupaten Lebak. Film kebanggaan Masyarakat Lebak ini juga berhasil meraih dua penghargaan dalam acara yang diadakan di parahiyangan convention, Bandung Jawa Barat pada 22 November 2019. “ini bukan soal siapa yang dapat penghargaan, tetapi ini soal kebanggaan atas warisan leluhur budaya daerah yang sarat dengan pesan moral mengenai bagaimana menghargai sesama makhluk hidup, berdampingan harmonis dengan alam” tutur suami Bupati Lebak Iti Octavia Jayabaya. Perlu diketahui, dari pertama film ini dirilis film yang sangat mempertontonkan keindahan alam serta eksotisme Suku Baduy juga berhasil memberikan perasaan para penonton karena adanya konflik anatara ibu dan anak yang berlatar belakang suku Baduy (Rachman, 2020).

BAB 3

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Penelitian

Pada bab ini membahas mengenai temuan penelitian dengan menggunakan model atau teori semotika Roland Barthes untuk dapat menganalisis berupa tanda denotasi, konotasi dan mitos. Hasil serta temua pada bab ini mengemukakan tentang representasi nilai-nilai kebudayan suku Baduy dalam film *"AMBU" (2019)*. Film ini dianalisis berdasarkan unsur naratifnya dengan melihat tokoh serta konflik pada sebuah alur cerita dalam film tersebut.

Penelitian ini bertujuan mengambil makna denotasi dan konotasi. Denotasi yang memiliki arti adalah makna yang sesungguhnya, atau bisa juga disebut sebagai fenomena yang dapat tampak dengan panca indera, atau juga bisa disebut dengan deskripsi dasar. Sedangkan konotasi memiliki artian makna-makna kultural yang timbul atau juga bisa disebut dengan makna yang timbul karena adanya sebuah kontruksi budaya. Dari kedua aspek tersebut terletak pada struktur yang sebenarnya (Prasetya, 2019).

Metode analisis semiotika Roland Barthes dipakai oleh peneliti untuk mengetahui tanda-tanda dalam berbagai macam adegan yang menggambarkan nilai-nilai kebudayaan Suku Baduy melalui film *"AMBU" (2019)*.

Dibawah ini ialah beberapa adegan scene yang diambil serta dianalisis dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes:

Tabel 3. 1 - Elemen Tanda Scene 1



Gambar 3. 1 – Tanda Scene 1

No	Unsur	Elemen Detail	Keterangan
1	Naratif	a. Cerita b. Karakter c. Plot d. Dialog e. Durasi	a. Dalam scene ini, suami dari fatma menelepon fatma dan menanyakan keadaan nona (anaknya). b. Fatma memiliki karakter protagonis c. Plot maju d. *"mas,mas,mas, udah, udahlah mas aku gamau lagi denger alesan kamu, aku gamau berurusan sama kamu… […] nona? Kenapa nona? Nona baik-baik aja kok. Mas, banyak banget urusan yang harus aku selesaikan yang jauh lebih penting ok? Assalamualaikum"* ujar ibu dari Nona.

			e. Durasi pada scene ini mulai 0.01.57 – 0.02.31
2.	Sinematik	a. Camera Angle b. Camera Movement c. Sound d. Teknik Editing e. Mise en scene f. Colour Grading	a.) Medium close up b.) panning dan zoom in c.) ilustrasi musik d.) cut to cut e.) set design ruang tamu dan teras rumah. Terdapat sofa dengan warna biru muda serta terdapat vas bunga yang berada di meja ruang tamu. f.) Natural

Adegan Fatma yang sedang menelpon seseorang tersebut merupakan *gesture* yang terbentuk sebuah persepsi bahwa ia sedang berbicara serta menampakkan sebuah raut wajahnya yang menunjukkan kecemasan. Kecemasan itu muncul dari nada bicara seseorang dari telepon tersebut. Selain kecemasan, ada sedikit raut wajah Fatma yang menunjukkan ketakutan.

Tanda yang ada dalam *scene* ini yang pertama ada dari unsur elemen naratif, dimana cerita pada *scene* ini adalah bermula dari anak dari tokoh anak muda perempuan yang masuk ke ruang tamu dengan tatapan mata yang tajam, raut muka yang mengerutkan dan menaikkan alis kanannya, lalu terlihat ada Fatma yang sedang berkomunikasi melalui telepon, yang mana suara dari telepon itu adalah suami dari Fatma. Terlihat dari nada serta pembicaraan pada telepon tersebut dengan nada bicara yang lemah sambil melihat dengan beberapa kali mengedipkan matanya serta menoleh beberapa kali melihat anaknya. Fatma acuh dengan perilaku suaminya, dengan dialog *"mas, banyak banget yang aku harus selesaikan yang jauh lebih penting. Ok? assalamualaikum"*. Fatma merupakan karakter yang lemah lembut, ia terlihat sabar dengan masalah yang bertubi-tubi menimpanya, mulai dari suaminya yang selingkuh serta

memanfaatkan kekayaan Fatma dengan selalu meminta uang kepadanya, lalu anaknya yang tidak berbakti kepada ibunya karena hidup ditengah kota yang semuanya serba modern, serta usaha *catering*-nya yang bangkrut. Dengan plot yang maju mundur, *scene* ini menjelaskan cukup detail bagi awalan dari film tersebut.

Adapun tanda dari unsur elemen sinematiknya yang pertama *camera angle,* dalam *scene* ini menggunakan *camera angle* dengan jenis *medium close up* dengan memperlihatkan Fatma dengan setengah badan serta *set-up* di ruangan rumahnya yang terlihat cukup jelas dan luas. Tanda yang kedua ialah dari *camera movement Steadicam* yang memperlihatkan gerak kamera yang halus serta stabil, dilihat dari gerakan kamera dari masuknya anak dari Fatma kedalam ruangan rumahnya sampai Fatma yang sedang berkomunikasi melalui telepon disitu. Tanda selanjutnya, ada pada *sound* pada *scene* ini adalah *sound* pengiring dengan alunan melow serta lambat. Pada *scene* ini juga terdapat editing *cut to cut* dimana pada *scene* ini bermula dari lima orang yang sedang memindahkan barang lalu berpindah ke Nona yang sedang tidur di kursi teras rumah, lalu dilanjut dengan *cut to cut* ketika Nona akan masuk kedalam rumah serta diikuti dengan *camera movement* dari karakter Nona ke Fatma dengan gerak stabil dan halus. *Mise-en scene* yang memperlihatkan akting dari Nona yang menunjukkan raut wajah yang terlihat kecewa dengan keadaan rumah serta raut wajah sedih dan cemas dari wajah Fatma. Wardrobe yang memperlihatkan susunan kursi teras rumah yang terbuat dari besi dan keadaan teras rumah yang akan akan terlihat rumah yang sudah lumayan tua, dilanjut dengan isi ruang tamu yang memperlihatkan keadaan yang terlihat luas dan rapih dengan adanya sofa dengan berwarna biru, dan adanya rak laci serta vas bunga yang tersusun rapih di ruang tamu pada *scene* ini. Adapun Nona menggunakan kemeja dengan warna biru tua dengan celana *levis*-nya, ini menandakan Nona adalah remaja Perempuan kota dengan hidup yang serba modern. Baju yang dikenakan oleh Fatma juga adalah baju terusan berwarna biru muda dan kerudung yang juga berwarna biru tua dengan dalaman kerudung yang berwarna putih, ini memperlihatkan serta menjelaskan bahwa Fatma adalah sosok ibu yang sederhana. Juga, pada *scene* awal dalam film ini yang memperlihatkan ada lima orang yang sedang berkemas barang yang akan dimasukkan ke dalam mobil box, dimana lima orang tersebut menggunakan kemeja berwarna hitam dan ada tulisan kecil pada seragam kerja mereka yang bertuliskan “Fatma catering” yang berwarna pink, ini menandakan bahwa lima orang itu adalah karyawan dari usaha catering Fatma.

Makna konotasi yang ada pada *scene* ini dalam unsur naratif bermula pada alur cerita yang mana dapat dilihat pada Nona (anak dari Fatma) yang tertidur duduk di teras rumah. Nona masuk kedalam ruang tamu dimana ada Fatma (ibu dari Nona) yang sedang berkomunikasi melalui telepon genggamnya. Terlihat Fatma sedang berkomunikasi dengan suaminya (Nico), dengan nada yang lemah serta lembut dengan dialog *"mas, banyak banget yang aku harus selesaikan yang jauh lebih penting. Ok? assalamualaikum".* Fatma terlihat sedang sedih dan merasa cemas, sedih karena melihat anaknya yang seakan-akan bodoamat dengan dirinya dan cemas dengan nada tinggi suaminya yang terdengar melalui telepon genggam dari Fatma. Dalam *scene* ini, Fatma diceritakan sebagai karakter yang protagonis, terlihat dari nada bicara ketika sedang berkomunikasi melalui telepon bersama suaminya yang lemah serta lembut, namun ini juga menandakan bahwa Fatma sosok yang penyabar dengan sikap atau perlakuan suaminya. Dengan durasi mulai dari menit 0.01.57 hingga 0.02.31 dengan plot maju mundur, *scene* ini menceritakan serta menjelaskan apa yang terjadi secara jelas dan detail dengan apa yang sedang terjadi.

Pada semua uraian diatas, semua tertuju pada makna konotasi bahwa adegan pada *scene* ini menunjukkan seorang perempuan yang sedang diperas oleh mantan suaminya. Usaha yang dimiliki kian berkembang, namun ketika terdapat perpecahan dalam keluarganya, suaminya memeras kekayaan perempuan pada adegan diatas, hal ini tampak pada banyak berita yang sudah terjadi belakangan ini contohnya tindak kekerasan atau yang biasa disebut KDRT dalam berumah tangga sudah sangat sering terjadi di Indonesia. Seperti yang diungkapkan oleh Komnas Perempuan Siti Aminah Tardi, "pada 2021, Komnas Perempuan menerima 2.527 kasus kekerasan yang terjadi dalam rumah tangga, serta kekerasan terhadap istri selalu menjadi urutan pertama dari keseluruhan kasus KDRT dan juga selalu berada pada angka diatas 70%." . Ini dapat menunjukkan bahwa perempuan sering menjadi korban kekerasan dalam berumah tangga, entah kesalahan personal terhadap suaminya, atau memang karakter suami dalam rumah tangga yang seolah pemarah terhadap masalah yang sepele (Rahayu, Komnas Perempuan: Kekerasan terhadap Istri Urutan Pertama di Kasus KDRT, 2022)

Tabel 3. 2 - Elemen Tanda Scene 2



Gambar 3. 2 -Tanda Scene 2

No	Unsur	Elemen Detail	Keterangan
1.	Naratif	a. Cerita b. Karakter c. Plot d. Dialog e. Durasi	a. Bayangan masa lalu yang terbayang dalam penglihatan pikiran Fatma. b. Nico memiliki karakter protagonis c. Flashback d. *"bapak, dimana rumah nenek?* Tanya nona kecil. *"rumahnya nenek itu.. dikebayoran sayang"* jawab ayah dari Nona dengan lembut. *"itukan rumahnya eyang, aku mau tau rumahnya nenek, ibunya ibu."* Nona kembali menanyakan kepada ayahnya. *"ohh rumahnya nenek, kamu mau*

			tau kenapa? Hehe (sambil mengelus pipi nona dengan jari halusnya) *[...] iya, rumahnya nenek itu.. " "nona"* saut fatma *nona, kok disini sayang?* Tanya Fatma sembari menggendong Nona. e. scene ini berdurasi mulai 0.09.36 – 0.10.48
2.	Sinematik	a. Camera Angle b. Camera Movement c. Sound d. Tekhnik Editing e. Mise-en scene f. Colour Grading	a. Medium Close up b. panning, zoom out, zoom in c. ilustrasi musik d. *cut to cut* & efek asap e, set design, dapur dengan meja ditengah, terdapat efek asap, pencahayaan f. *Warming*

Tanda pada unsur elemen naratif dengan makna denotasi pada film ini, yang pertama pada alur cerita fatma yang tiba tiba mengulang kembali memorinya ketika ia mulai memasuki ruangan yang dulu Fatma pernah menyimpan memori bersama keluarga kecilnya. Dalam *scene* ini seorang ayah terlihat sangat baik dengan anak beserta istrinya, dilihat dari raut wajah yang tersenyum lebar hingga memperlihatkan giginya, pun Fatma yang menghampiri dengan mimik

wajah yang tersenyum lebar pula. Dengan plot yang mundur kebelakang, *scene* ini menjelaskan dengan detail apa yang terjadi pada *scene* tersebut.

Pada *scene* ini, ada adegan dimana seorang perempuan (Fatma) sedang menghampiri dapur dibelakang rumahnya, dengan pengambilan gambar *camera angle medium close up* sangat mendukung agar lebih detail dengan raut muka dari seorang perempuan dalam *scene* tersebut. Selain itu, gerak dari kamera pada *scene* ini juga sangat berpengaruh dengan gerak dari seorang aktor pada *scene* tersebut. Dengan gerak kamera zoom ini diawal *scene* ini lalu dilanjutkan dengan gerak kamera zoom out dengan *camera angle* long shot. Adapaun ilustrasi suara *"teng.. teng.."* yang juga terdapat pada *scene* tersebut. Dari editing yang terjadi pada *scene* diatas, ada 3 *shot* dengan tokoh seorang ibu dan 2 *shot* dengan tokoh seorang ayah. Selain itu, ada juga 1 *shot* dimana ada beberapa orang yang sedang melakukan aktivitas di ruangan tersebut. Tokoh perempuan mengeluarkan air matanya, mengerutkan dahi dan membuka sedikit mulutnya. *Mise en scene* yang terdapat pada adegan diatas berupa set dapur dengan meja tembok ditengah serta terdapat kursi kursi kayu disekitarnya. Pencahayaan yang menyorot kesebagian wajah dari perempuan (Fatma) diatas. Terdapat juga efek asap putih tebal yang langsung memunculkan karakter lain seolah-olah menjadi adegan *flashback* yang mengingatkan tokoh diatas kepada bayangan masa lalunya. Dengan menggunakan pakaian rumahan berwarna sedikit kalem, lalu terdapat beberapa orang diatas juga mengenakan pakaian berwarna hitam yang sama.

Pada uraian adegan diatas, semuanya tertuju pada keharmonisan keluarga yang kembali terbayangkan serta teringat pada penglihatan seorang perempuan pada adegan diatas. Adegan diatas juga tertuju kepada makna denotasi bahwa seorang perempuan diatas tersebut mengalami dan sedang merasakan kesedihan yang mendalam mengenai keharmonisan keluarganya yang perlahan hancur. Hal ini sama seperti kejadian yang akhir-akhir ini terjadi. Kejadian yang sama dengan adegan diatas adalah kasus perceraian yang terjadi pada artis terkenal Indonesia. Artis ini sering kali muncul diacara televisi dan berbagai acara lainnya. Pada pertengahan tahun 2023 kemarin Desta dengan resmi menggugat cerai istrinya yakni Natasha Rizky. Seperti yang diberitakan dalam CNN Indonesia, diketauhi sang selebriti tersebut sudah pisah rumah semenjak pendaftaran sidang perceraian pada 13 Mei 2023 (Indonesia, 2023). Terdapat kesamaan antara kasus yang terjadi di Indonesia dengan adegan diatas yang berupa perceraian. Di Indonesia sendiri memang sering terjadi banyak kasus perceraian. Ada banyak Faktor yang menjadi latar

belakang perceraian itu sendiri. Namun, pada adegan diatas, faktor penyebab perceraian adalah perselingkuhan yang terjadi pada tokoh dalam film tersebut. Pada adegan diatas tokoh perempuan adalah seorang warga suku Baduy yang setelah menikah bukan lagi menjadi warga suku Baduy karena ia menikah dengan seseorang yang bukan dari suku Baduy.

Tabel 3. 3 - Elemen Tanda Scene 3



Gambar 3. 3 -Tanda Scene 3

No	Unsur	Elemen Detail	keterangan
1.	Naratif	a. Cerita b. Karakter c. Plot d. Dialog e. Durasi	a. Fatma, Nona, dan Ambu bertemu Jaro (kepala adat) b. protagonis & antagonis c. maju d. *"ayeuna ku kami dibalikkeun ka ambu misnah. Arek kumaha? Ieu urusan kaluarga, sanajan ceuk aturan, Fatma lain urang dieu deui. Anggap wae Fatma sema anu hayang cicing dinu ambu misnah […] sabaraha lila Fatma didieu?* Ujar jaro kepala adat suku Baduy

			"teuacan apal" jawab ibu dari Nona. "kumaha ambu Misnah?" tanya kembali jaro kepada ambu. […] "*sanajan lamun Fatma hayang jadi urang dieu deui, kudu dihukum heula salila 40 poe, terus kudu diselametan"* ujar sesepuh suku Baduy *"teu kudu manehna cuma semah."* Jawab tegas ambu. *"tapi diizinan pan meuting di imah ambu?" ujar kembali Jaro.* *"rek dimana deui"* dengan terpaksa ambu menjawab *"hatur nuhun ambu, hatur nuhun"* gemulai bicara Fatma. e. 0.21.58 – 0.23.30
2.	Sinematik	a. Camera Angle b. Camera Movement c. Sound d. Tekhnik Editing e. Mise-en scene f. Colour Grading	a. Eye level b. Stay c. ilustrasi alat musik d. *cut to cut* e. Set design teras rumah adat, pakaian dan ikat kepala. f. Natural

Temuan tanda pada *scene* tiga ini, dalam unsur naratif dengan makna denotasi yang mana menceritakan tiga orang pergi ke rumah jaro dan berbincang mengenai masalah yang sedang terjadi. Terlihat dari wajah seorang wanita paruh baya yang menajamkan tatapan matanya serta kerutan dahi yang terlihat keras, terlihat juga seorang ibu muda yang tertunduk dengan sedikit bibir terbuka dan sedikit kerutan di alisnya dan didukung dengan cerita yang maju. Wanita paruh baya mengatakan *"rek kumaha deui"* dengan mata tajamnya.

Kemudian, pada unsur sinematik dengan makna denotasi diawali dengan pengambilan gambar sejajar dan memperlihatkan semuanya. Diikuti dengan pergerakan kamera yang diam juga. Pada adegan diatas terdapat ilustrasi musik yang menambah unsur sinematik dalam *scene* tersebut. Perpindahan *shot* yang baik dari tokoh ke tokoh juga menjadi nilai plus dalam unsur editing yang baik. Dengan memperlihatkan sebuah bangunan tua dengan bermodalkan kayu serta bambu, menjadi set design yang menjadikan kesan *culture* sangat kental, serta dengan pewarnaan dalam *scene* tersebut yang natural. Teras rumah adat juga menjadi bagian penting dalam pengambilan *scene* ini.

Adegan diatas menjelaskan sedang terjadinya proses negosiasi dengan kepala adat suku Baduy. ini dilakukan karena ada salah satu orang yang dahulunya ia adalah warga suku Baduy, namun ia meninggalkan kampung halamannya karena ia menikah dengan pria yang berasal bukan dari suku Baduy. Dalam jurnal yang berjudul "Peran Kepemimpinan Kepala Desa Kanekes (Jaro Pamarentah) Terhadap Pendidikan Masyarakat Baduy Luar" Dalam penulisannya "bahwa Kepala Desa Kanekes *(Jaro Pamarentah)* mempunyai sebuah tugas serta fungsi, yakni sebagai sarana penghubung antara Lembaga serta pemerintah". Selain menjadi sarana atau mediator antara pemerintah dan Lembaga adat, *Jaro Pamarentah* juga memiliki tugas menjadi sarana antara para leluhur yang ada di wilayah Baduy dalam. Serta menjadi mediator jika terdapat permasalahan yang sedang terjadi pada salah satu warga suku Baduy luar itu sendiri (Asy'ari, Syaripullah, & Prasetyo, 2019).

Akhir-akhir ini media sosial digemparkan dengan terjadinya kasus salah satu warga suku Baduy yang dihujat nitizen karena dianggap tidak tahu diri dengan salah satu *content creator* tiktok (Kamaliah, 2024). Bermula dengan kolaborasi antara salah satu warga Baduy dengan *content creator* yang mana *content creator* tersebut menginap selama beberapa hari di rumah salah satu warga Baduy, dengan akhir memberikannya hadiah berupa handphone android.

Namun, selang beberapa waktu muncul *content creator* yang berbeda dengan video yang sedang mewawancarai salah satu warga Baduy tersebut, dalam video wawancaranya *content creator* tersebut menyinggung pemberian handphone android dengan dalih di iming-imingi akan diberi iphone namun pada kenyataanya salah satu warga Baduy tersebut mendapatkan handphone android. Kasus yang terjadi tersebut membuat masyarakat Indonesia terkhusus wilayah Banten dan sekitarnya menjadi geram, dimana masyarakat beranggapan bahwa ini adalah pencemaran nama baik Suku Baduy . Pada kasus yang terjadi diatas, *Jaro pamarentah*-lah yang menjadi penengah serta menjadi solusi akan seperti apa dan cara apa yang akan ditempuh *Jaro Pamarentah* agar kasus seperti ini tidak terulang kembali. Namun, ini adalah salah satu resiko masyarakat Baduy luar karena seringnya berinteraksi dengan masyarakat yang sedang dan akan berwisatan ke wilayah Baduy luar.

Pada adegan diatas juga terdapat rumah adat khas suku Baduy yang terbuat dari anyaman bambu serta menggunakan kerangka yang terbuat dari kayu, ini menandakan bahwa masyarakat suku Baduy memang masih bergantung kepada alam. Dikutip dari Jurnal yang berjudul *"Keunikan Rumah Masyarakat Baduy"* Rumah adat masyarakat Baduy dirancang serta dibuat berdasarkan konsep dan pemanfaatan alam dalam pembangunannya. Pemanfaatan alam inilah yang menjadikan masyarakat Baduy membuat tempat tinggalnya sendiri (A, 2024).

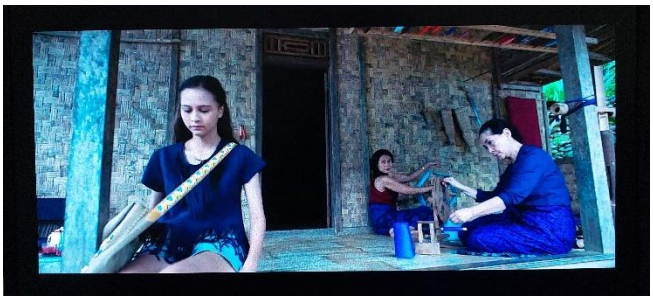
Gambar dibawah merupakan hasil foto dari peneliti pada saat mengunjungi pemukiman suku Baduy. Beliau salah satu warga suku Baduy yang menerima peneliti untuk dapat istirahat dirumahnya. Terbuat dari anyaman bambu serta kayu-kayu yang dibelah menjadi pondasi serta tiang rumah mereka. Bahan baku pembuatan tersebut mereka dapat dari hasil alam. Ini merupakan salah satu adat istiadat yang diturunkan oleh para leluhurnya.



Gambar 3. 4 Foto Trip Baduy

(Sumber: Foto oleh peneliti)

Tabel 3. 4 - Elemen Tanda Scene 4



Gambar 3. 5 - Tanda Scene 4

No	Unsur	Elemen Detail	Keterangan
1.	Naratif	a. Cerita b. Karakter c. Plot d. Dialog e. Durasi	a. Nona bergegas pergi, Ambu dan Hapsah sedang menenun kain. b. Ambu memiliki karakter antagonis. terdapat 2 tokoh lain yang menjadi latar pada *scene* ini.

			c. maju d. *"mau kamana non? Mau ketemu sama jaya lagi?"* tanya teman dari Fatma. Nona hanya sekedar menganggukkan kepalanya sembari membuka dan melebarkan sedikit bibirnya *"[...] sah, Nona tos indit deui?"* Ibu menanyakan anaknya kepada temannya *"bieuuu.. pisan"* jawab hapsah teman dari Fatma *"kebiasaan, pergi gak pernah pamit sama ibunya!"* kesal karna kelakuan anaknya *"kan maneh nu ngajarkeun"* jawaban culas dari Ambu. e. S*cene* ini berdurasi mulai dari 0.56.02 sampai 0.56.41
2.	Sinematik	a. Camera Angle b. Camera Movement c. Sound d. Teknik Editing e. Mise-en scene	a. Medium close up b. stay c. suara bunyi "krek krek" dan ilustrasi musik d. *cut to cut* e. sett design teras rumah adat, kain tenun,

		f. Colour Grading	pakaian adat, pencahayaan, ilustrasi suara, raut wajah f. Natural

Tanda dalam unsur naratif dengan makna denotasi pada *scene* diatas diawali dengan seorang anak berusia 16 tahun yang pergi tanpa berpamitan kepada ibunya untuk menemui seseorang. Terdapat 2 tokoh pada latar adegan diatas, wanita tua bersama satu lagi wanita muda yang sedang beraktivitas. Perempuan tua memperlihatkan raut wajah yang terdapat kerutan didahi diantara kedua alisnya serta merapatkan kedua bibirnya sembari menatap tajam pada seorang anak perempuan yang berusia 16 tahun. Adegan diatas adalah plot maju yang menjelaskan aktivitas kesehariannya. Pada adegan diatas, terdapat wanita muda yang menggunakan pakaian berwana merah maroon bertanya bahwa ia akan pergi kemana kepada seorang gadis yang hendak pergi tersebut. Balas dengan ekspresi sederhana tanpa berkata sedikitpun kepada wanita muda yang bertanya tersebut.

Tanda unsur sinematik yang terdapat pada adegan diatas yang pertama adalah pengambilan gambar yang *medium close up* serta *long shot* yang memperlihatkan setengah badan namun memperlihatkan juga latar yang sedang terjadi pada adegan diatas. Dengan gerak kamera yang diam serta tidak mengikuti objek bergerak. Pada adegan diatas, terdapat suara bunyi "krek krek" yang menjelaskan bahwa terdapat 2 tokoh yang sedang berakitvitas keseharian masyarakat disana, dan juga terdapat ilustrasi musik yang berputar pada adegan diatas. Dengan editing *cut to cut* yang memperlihatkan perpindahan objek yang muncul serta menggunakan pengambilan *camera angle medium close up*. *Mise en scene* pada adegan diatas berupa *sett design* teras sebuah rumah yang menjadi ciri khas suku tersebut, terdapat juga kerajinan serta pakaian bawahan yang menjadi ciri khas suku tersebut. Selian itu, pencahayaan yang masuk dari sebelah kana tokoh menjadi latar akan hidupnya adegan diatas. Raut wajah yang diperlihatkan tokoh serta ditambah dengan bunyi benda yang sedang digunakan oleh dua tokoh pada latar adegan diatas sembari di iringi ilustrasi musik.

Pada uraian adegan diatas, adegan tersebut menceritakan bahwa hubungan seorang anak dengan ibunya terlihat sangat tidak harmonis. Hal tersebut terlihat dari sebuah raut wajah ibu

yang terlihat sedikit kesal dengan perilaku sang anak yang seolah-olah acuh atau tidak peduli kepadanya. Pada adegan diatas bahwasanya hal tersebut dapat dibuktikan dalam sebuah survei yang mana Sebagian otak dapat mengatur rasa kedekatan hubungan anak dengan ibunya sudah tersistem pada saat masih di dalam rahim serta dapat bersifat turun temurun. (Wolipop, 2014)

Adegan di atas juga memperlihatkan pembuatan kain tenun khas dari suku Baduy yang pembuatannya masih tergolong sangat tradisonal. Dengan menggunakan alat yang terbuat dari kayu serta cara pembuatannya masih menggunakan tenaga manusia serta bahan baku yang digunakan berasal dari alam Baduy. Terdapat dua jenis kain tenun yang berasal dari suku Baduy, yakni kain tenun Baduy Dalam dan Baduy Luar. Dari kedua kain tenun tersebut, tidak hanya mempunyai arti yang beda, namun memiliki Teknik atau cara pembuatannya yang berbeda pula. Ada beberapa macam jenis tenun yang dibuat dengan teknik seperti songket, yang sering digunakan oleh masyarakat Baduy Dalam ialah jenis tenun Jangkawari dan tenun Adu Mancung (Megantari & Setyawan, 2019). Selian digunakan oleh masyarakat Baduy, kain tenun tersebut biasanya dijual kepada para wisatawan yang berkunjung ke Baduy Luar.

Pada gambar dibawah, merupakan hasil foto dari peneliti pada saat mengunjungi wilayah Baduy. terdapat foto masyarakat Baduy sedang menenun kain khas Baduy menggunakan alat tradisional dari sebuah kayu yang dirakit sedemikian rupa untuk bisa menjadi alat penenun kain. Nantinya, kain tersebut akan dijual kepada para wisatawan yang hadir mengunjungi wilayah Baduy. Masyarakat Baduy sejak kecil memang sudah diajarkan oleh keluarganya untuk bisa menenun kain. Hal ini adalah salah satu contoh dari adat istiadat para leluhur suku Baduy yang mewariskan kebudayaannya.





Gambar 3. 6 dan Gambar 3. 7 Foto Trip Baduy

(Sumber: Foto oleh peneliti)

Tabel 3. 5 – Elemen Tanda Scene 5



Gambar 3. 8 - Tanda Scene 5

No	Unsur	Elemen Detail	Keterangan
	Naratif	a. Cerita b. Karakter c. Plot d. Dialog	a. Fatma dan Nona melaksanakan upcara adat. b. Ambu, Fatma dan Nona memiliki karakter yang protagonis. Serta

		e. Durasi	terdapat tokoh-tokoh lainnya sebagai latar pada *scene* tersebut. c. Maju d. – e. *scene* ini berdurasi mulai dari menit 1.48.25 – 1.50.35
	Sinematik	a. Camera Angle b. Camera Movement c. Sound d. Tekhnik Editing e. Mise-en scene f. Colour Grading	a. *Low angle, high angle, close up, & medium close up* b. Zoom in, zoom out, panning, & follow. c. ilustrasi musik. d. *cut to cut.* e. *set design* pakaian adat, upacara adat, teras rumah, pengambilan gambar. f. Natural

Tanda dalam unsur naratif dengan makna denotasi pada adegan diatas yang mana ceritanya mulai dari Fatma dan Nona yang akan melaksanakan upacara adat dengan parah masyarakat suku Baduy. Selain tokoh utama dalam adegan diatas, terdapat juga para ada banyak orang tua yang ikut serta dalam acara adegan diatas. Terlihat juga ada 2 orang tua yang mengenakan baju yang berbeda dengan orang tua disekitarnya. Dengan plot maju adegan diatas menjelaskan apa

yang terjadi serta apa yang akan terjadi. Adegan diatas berdurasi mulai dari menit ke 1.48.25 sampai ke menit 1.50.35.

Pada tabel diatas adegan tersebut terdapat unsur sinematik dengan makna denotasi. Dengan pengambilan gambar *low angle*, *high angle*, *close up* dan *medium close up*. Ada bagian dengan pengambilan gambar dengan sudut kamera diatas yang memperlihatkan bentuk dari orang-orang yang sedang mengadakan upacara tersebut. Serta, dengan *camera movement* zoom in, zoom out, panning serta follow, elemen detail ini memperlihatkan adegan diatas terlihat lebih hidup dan sangat mudah dicerna bagi para penontonnya. Ditambah dengan ilustrasi musik yang menambahkan seolah-olah adegan diatas menjadi akhir dari penantian. *Cut to cut* juga menjadi editing yang dimana adegan diatas melakukan perpindahan objek dan tokoh serta perpindahan kejadian bahkan gerakan yang sedang dilakukan tokoh dan latar orangtua pada adegan diatas. Dengan *color grading* yang natural seolah-olah adegan ini nyata tanpa ada tambahan cahaya yang dilakukan pada saat pengambilan *scene* tersebut. Diawali dengan teras rumah serta terdapat 2 tokoh yang sedang duduk berbincang. Adegan diatas terdapat beberapa orang yang mengenakan pakaian yang berbeda dengan para orang lain disekitarnya. Dengan beberapa pengambilan *scene* tersebut, contohnya pengambilan dari sudut kamera *high angle* menjadikan salah satu unsur *mise en scene* pada adegan diatas.

Pada uraian adegan diatas, menceritakan adegan bahwa Fatma dengan Nona sedang melaksanakan upacara adat *siih hampura*. Fatma menjalani upacara tersebut karena ingin kembali menjadi warga suku Baduy, begitupun dengan Nona (anaknya) juga sama mengikuti upacara tersebut. Hukum pidana adat suku Baduy tidak dirubah dalam kitab, hukum tersebut dibuat dengan tertulis. Untuk dapat melestarikan sebuah hukum pidana adat Baduy, maka seluruh masyarakat Baduy akan dikumpulkan disebuah kampung Baduy dua bulan sekali. Sebagaimana halnya adat suku Baduy, yang mana hukum Baduy berfilosofi kepada keseimbangan alam. Filosofi yang masyarakat Baduy yang mengacu pada keseimbangan sebagaimana yang diajarkan turun terumurun oleh parah leluhurnya, *lojor teu meunang di potong, pondok teu meunang disambung.* (Fatuhurokhman, 2016)

Pada filosofi masyarakat Baduy diatas, peneliti mendiskripsikan *"lojor teu meunag di potong, pondok teu meunang disambung"* tersebut bahwasanya *"lojor teu meunag dipotong"* adalah hubungan erat dengan keluarga maupun dengan orang terdekat tidak boleh dipotong

apapun alasannya yang mendasari hal tersebut, kemudia *"pondok teu meunang disambung"* adalah hubungan keluarga yang sudah renggang akan sulit disambung kembali atau akan sulit kembali menjadi hubungan keluarga yang harmonis.

Peneliti melakukan trip ke wilayah Baduy dengan tujuan untuk melihat apakah terdapat kesamaan maupun perbedaan antara kebudayaan Baduy yang sebenarnya dengan kebudayaan suku Baduy yang dijelaskan melalui *scene* film *"AMBU" (2019)* itu sendiri. Peneliti menanyakan mengenai gambar diatas, namun gambar tersebut merupakan upacara sacral suku Baduy yang memang tidak boleh diberitahu kepada sembarang orang kecuali diberi izin oleh *Jaro Pamarentah* suku Baduy itu sendiri.

Tabel 3. 6 – Elemen Tanda Scene 6



Gambar 3. 9 - Tanda Scene 6

No	Unsur	Elemen Detail	Keterangan
1.	Naratif	a. Cerita b. Karakter c. Plot d. Dialog	a. Ambu, Fatma dan Nona sedang berbaring dikasur sembari menangis

		e. Durasi	b. ketiga tokoh memiliki karakter protagonis c. Maju d. *"ambu, Fatma titip Nona ya.. Nona, ibu titip nenek"* pesan ibu kepada kedua anggota keluarganya. *"iya bu"* jawab seorang gadis muda. *"kamu istirahat, semua sudah selesai"* saut perempuan tua disebelahnya. *"ya, semua sudah selesai. Terimakasih ambu"* sambil menghela nafas e. *scene* ini berdurasi dari 1.50.35 – 1.52.22
2.	Sinematik	a. Camera Angle b. Camera Movement c. Sound d. Tekhnik Editing e. Mise-en scene	a. *High angle, medium close up* b. Zoom in, stay c. ilustrasi musik

		f. Colour Grading	d. *cut to cut* e. *Set design* ruangan, genggaman tangan, raut wajah, pencahayaan, lampu minyak. f. Natural dengan sedikit *vignette*

Adegan diatas memiliki tanda pada unsur naratif dengan makna denotasi. Adegan diatas menceritakan Fatma, Ambu dan Nona sedang berbaring diatas kasur dalam sebuah ruangan kecil. Terlihat dari raut wajah Ambu yang mengerutkan dahi, menutup sebagian matanya serta menggenggam sembari menghelus-eluskan tangan dari salah satu tokoh yang menggunakan penutup kepalanya. Seorang ibu muda pada adegan diatas dengan raut wajah yang yang sedikit mengangkat alisnya, membuka sedikit mulutnya hingga terlihat bagian giginya serta terlihat mata dari ibu muda tersebut berkaca-kaca dan bebicara dengan nafas yang pendek. Disamping ibu muda tersebut, terdapat tokoh yang berbaring kesamping dengan mata yang tertutup dan mengeluarkan air matanya. Dari ketiga tokoh pada adegan diatas, semuanya memiliki karakter protagonis yang diperlihatkan pada *scene* diatas. Berdurasi mulai dari menit 1.50.35 sampai menit 1.52.22, adegan diatas memiliki plot yang maju. Ibu muda tersebut berbicara kepada ibunya yang mulai tua, *"Ambu, Fatma titip Nona"* berbicara dengan nafas yang tersenga-senga dan pendek.

Pada adegan diatas, memiliki tanda unsur sinematik dengan makna denotasi. Adegan diatas, terdapat pengambilan gambar dengan teknik *high angle*, dimana pengambilan gambar tersebut diambil dari atas objek. Selain itu, pengambilan gambar juga menggunakan teknik *medium close up* yang mana terlihat tidak luas dan hanya tertuju kepada tiga tokoh saja pada adegan diatas. Dengan *camera movement* yang menggunakan teknik *zoom in* dimulai dari seorang perempuan tua yang masuk kedalam ruangan tersebut. Selain itu, *camera movement* pada adegan diatas juga menggunakan teknik *stay* yang hanya berfokus tetap pada tiga tokoh pada adegan diatas.

Adegan diatas, menggunakan teknik *cut to cut*, dimana terdapat pergantian dari tokoh perempuan tua yang masuk kedalam ruangan hingga kepada pergantian tiga tokoh yang sedang berbaring. Dengan ilustrasi musik *"teenggg…. Tenggg…"* menambah kesan serta menghidupkan suasana dengan apa yang sedang terjadi pada adegan diatas. Adegan diatas memiliki unsur sinematik *mise en scene* dengan *set design* sebuah ruangan kecil dengan bilik yang terbuat dari anyaman bambu, ruangan tersebut hanya berukuran sekitar 4 orang dewasa. Terlihat tokoh perempuan tua yang sedang menggenggam tangan dari seorang ibu muda dan dari ketiga tokoh tersebut sedang memperlihatkan air matanya yang keluar. Terdapat pencahayaan yang menyorot dari sebelah kanan dari tokoh perempuan tua tersebut dengan cahaya oren. Adegan diatas juga melihatkan *set* ruangan yang terdapat lampu tradisional yang terkesan ketinggalan zaman. Dari lampu tersebut, cahaya menyorot hanya ke sebagian dari tokoh perempuan pada adegan diatas. *Scene* diatas terlihat menggunakan sedikit *color grading vignette* pada samping serta sudut pada *scene* diatas.

Pada uraian diatas adegan tersebut menjelaskan hubungan keluarga ibu dan anak yang berhari-hari hingga tahun ke tahun yang tidak pernah harmonis, kini kembali menemukan rasa keharmonisannya dalam keluarga. Pada berita yang akhir ini muncul terdapat gerakan yang dinamai "Gerakan Kembali ke Meja Makan", gerakan ini dilaksanakan dalam perayaan hari Keluarga Nasional yang dilaksanakan di Makodam IV/Diponogoro pada Jum'at, 28 Juni 2024. Gerakan ini dilakukan untuk Upaya bersama agar mengingatkan kembali kepada para keluarga di Indonesia tentang arti pentingnya meluangkan waktu untuk dapat berkumpul serta berkomunikasi dengan semua anggota keluarga (Saritri, 2024).



Gambar 3. 10 Foto Trip Baduy

(Sumber: Foto oleh peneliti)

Gambar ini menjadi suplemen penelitian ini yang relevan dengan kebudayaan suku Baduy yang dijelaskan pada uraian diatas. Terdapat beberapa gambar seperti rumah dan lumbung padi yang biasa masyarakat suku Baduy sebut *"Leuit"*. Jika ingin menghitung kekayaan salah satu warga suku Baduy, maka kita harus menghitung ada berapa banyak *"Leuit"* yang mereka punya. Terdapat juga jembatan yang terbuat dari bambu dan diikat menggunakan ijuk, jembatan tersebut menghubungkan wilayah suku Baduy luar dengan suku Baduy dalam.



Gambar 3. 11 Foto Trip Baduy

(Sumber: Foto oleh peneliti)

Dua tokoh yang mengenakan pakian yang berbeda, namun tidak dengan kebudayaan serta leluhurnya. Mereka dibedakan hanya dari wilayah, pakaian, serta kebiasaan sehari-harinya saja. Untuk kepercayaan, kebudayaan, serta leluhurnya mereka disamakan.

B. Mitos dan Pembahasan Isu

Roland Barthes memiliki sebuah pemikiran dalam kajian semiotikanya, bermula dari pembicaraan-pembicaraan yang sering terjadi di kalangan masyarakat. Mitos itu sendiri mengandung ketidakpastian serta menjadikannya sebagai sebuah wacana yang terus akan ada di masyarakat. Ideologi juga terkandung dalam pemahaman mitos yang dapat mengantarkan sebuah pola pikir yang ada pada masyarakat untuk membicarakan suatu konteks pemaknaan yang didasari oleh sebuah budaya (Prasetya, 2019). Budaya manusia adalah sebuah bentuk pola interaksi yang sering dipakai dalam masyarakt sebagai alat agar yang bertujuan untuk memperlihatkan eksistensi masyarakat. Kajian ini sendiri merupakan hal yang general mendalami pola perilaku dan sikap masyarakat pada era moderenisasi seperti sekarang ini. *Cultural Studies* sendiri bukan hanya ilmu yang berisikan teori-teori saja, namun berisi mengenai pemahaman dan pemikiran yang berada dalam ranah interdisipliner dari ilmu atau teori-teori yang lain. Semiotika merupakan sebuah ilmu atau teori yang mempelajari suatu tanda serta makna di dalam tanda yang bersifat dinamis, serta tentunya berbeda-beda, semua ini merupakan ranah bagi *Cultural Studies* untuk dapat menggali lebih dalam lagi sebuah budaya popular (Prasetya, 2019).

Budaya tentang semiotika itu sendiri adalah persatuan dari suatu pemikiran dari berbagai ahli seperti Saussure dan Roland Barthes. Kajiann mereka tentang ilmu tanda yang memberikan sebuah pemikiran yang baru mengenai dengan makna terhadap sebuah tanda. Tanda dan makna yang terkandung di dalamnya adalah bentuk sistem tanda yang dapat dipahami dengan structural. Pemikiran tentang semiotika adalah landasan di mana budaya semiotika ini terbentuk. Budaya semiotika seakan-akan memberikan penekanan kepada para penggunanya agar bersifat subjektif, karena pemaknaan tanda yang memang memiliki sifat yang relatif dan tergantung dari konsturksi realiras yang terbentuk pola pemahaman dari kajian semiotika (Prasetya, 2019).

Literasi keluarga yang terjadi pada suku Baduy ada sejak ratusan tahun lalu ketika mereka pertama kalinya tinggal di Kawasan Baduy. literasi keluarga suku Baduy tidak akan lepas dari kebudayaan serta kepercayaan yang masyarakat Baduy anut. Literasi keluarga yang terjadi pada masyarakat Baduy itu berbeda dengan konsep masayrakat yang lainnya. Masyarakat Baduy melaksanakan Pendidikan keluarga sangat disesuaikan dengan amanat dari leluhurnya. Banyak wisatawan yang masuk ke daerah Baduy, serta banyak juga wisatawan yang tidak pandai

berkomunikasi dengan berbahasa sunda, sehingga anak-anak dari Baduy perlahan mempelajari bahasa-bahasa yang datang dari luar Baduy. Dari Baduy sendiri tidak ada larangan anak-anak Baduy untuk belajar dengan kebudayaan lain (Rosmilawati & Darmawan, 2021).

Pada uraian diatas, terdapat isu hubungan keluarga dalam sebuah kebudayaan. Banyak orang yang sangat menginginkan mempunyai sebuah keluarga yang sangat harmonis hingga akhir hayatnya untuk dapat memperoleh masa depan yang lebih baik melalui perkawinan yang sah di mata pemerintah maupun agama. Perkawinan beda budaya merupakan sebuah perkawinan yang terjadi karena antara pasangan itu karena berasal dari latar belakang kebudayaan yang berbeda. Mengenai dengan sistem kekerabatan yang unik dari pernikahan beda etnis atau beda kebudayaan adalah adat perkawinan yang masyarakat sering gunakan dan itu menurut pemerintah serta agama sah-sah saja. Namun memang ada beberapa kebudayaan yang melarang orang yang berasal dari kebudayaan atau suku tersebut nikah dengan orang dengan latar belakang yang berbeda (Saputri, Bahari, & Supriadi, 2018).

Representasi yang diciptakan dapat membentuk sebuah identitas, presepsi, serta hubungan sosial. Karnanya, representasi mempunya tempat yang cukup vital dalam studi budaya (Sholichah, Putri, & Setiaji, 2023). Representasi yang terjadi pada isu hubungan keluarga ibu dan anak perempuannya yang sedang mengalami konflik. Hal ini terjadi bermula dimana peraturan dari suku Baduy sendiri bahwasanya masyarakat suku Baduy harus menikah dengan masyarakat Baduy lainnya. Bisa saja menikah dengan orang yang berasal dari luar Baduy, namun harus dengan persetujuan orang tua. Ini terjadi karena ibu dari tokoh pada adegan yang telah diuraikan diatas tidak mengikuti apa yang ibunya mau karena ia harus meninggalkan ibunya sendirian.

Pernyataan Roland Barthes yang memunculkan sebuah pemahaman yang baru dalam ranah ilmu filsafat. Dimana pemikiran Roland Barthes menyatakan bahwasanya mitos muncul karena pembicaraan mengenai pemaknaan tanda (Prasetya, 2019). Dengan mitos daripada uraian diatas bahwa konflik seorang perempua dengan seorang ibu tidak akan dapat terselesaikan. Mitos ini sering menjadi pembicaraan dalam lingkup masyarakat bahwasanya ketika kita sedan gada konflik dengan orang tua, maka konflik tersebut tidak akan terselesaikan. Ideologi yang muncul dalam hal ini adalah feminisme yang terjadi pada keluarga dimana mitos lainnya bahwasanya seorang perempuan itu sangat sulit untuk bisa memaafkan.

Perasaan seorang perempuan untuk dapat memaaafkan kesalahan seseorang sangat sulit terjadi, itu terjadi karena rasa kecewa perempuan sangat tinggi terhadap permasalahan atau konflik yang sedang terjadi atau sudah pernah dialaminya. Terutama seorang ibu yang kecewa atas perlakuan anaknya. Hal ini berkaitan dengan alur film yang telah diuraikan diatas. Ini juga menjadi sebuah pertanyaan dalam lingkungan masyarakat mengapa perempuan sangat sulit memaafkan terutama seorang ibu yang sedang mengalami konflik dengan anak perempuannya. Tetapi dalam alur cerita film dalam penelitian ini, seorang ibu memaafkan kesalahan anak perempuannya walaupun berat dan sulit bahkan harus menjalakan hukuman sesuai dengan peraturan suku Baduy yang menjadi landasan berkehidupan masyarakat suku Baduy.

Dengan uraian diatas dapat dipahami bahwa mitos yang terjadi pada penelitian ini berupa konflik yang terjadi antara ibu dan anak perempuannya sulit dapat terselesaikan serta perempuan sangat sulit untuk bisa memaafkan kesalahan-kesalahan orang terhadap dirinya. Ini menjadi pembicaraan di kalangan masyarakat menjadi wacana atau ketidakpastian, sesuai yang diungkapkan oleh Barthes dalam kajian-kajian mengenai mitos dalam ilmu semiologi. Dimana pernyataan Barthes menjadikan suatu mitos sebagai bahan komunikasi yang mengacu kepada sebuah ketidakpastian serta menjadikannya wacana yang akan terus ada di kalangan masyarakat (Prasetya, 2019).

BAB 4

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian diatas, penelitian ini mengacu terhadap hubungan keluarga yang terjadi dalam lingkup kebudayaan suku Baduy, serta konflik antara ibu dengan anak perempuannya yang sulit terselesaikan dan dengan sebuah mitos lainnya bahwasanya perempuan sangat sulit untuk bisa memaafkan kesalahan-kesalahan seseorang terhadap dirinya. Hal tersebut menjadi sebuah perbincangan dan akan menjadi sebuah mitos yang akan terus diproduksi atau dikembangkan dalam lingkungan masyarakat.

Namun pada penelitian ini, mitos tersebut memberikan pemahaman bahwasanya konflik yang terjadi antara ibu dengan anak perempuannya dalam representasi nilai kebudayaan suku Baduy dapat terselesaikan dengan mengembalikan sebuah keharmonisan dalam berkeluarga kembali. Tetapi mitos perempuan sangat sulit memaafkan akan terus menjadi mitos yang terus ada di masyarakat.

Dari rumusan masalah yang peneliti uraikan diatas, penjelasan ini menjawab dari rumusan masalah tersebut. dimana nilai kebudayaan suku Baduy menjadi konteks dari sebuah isu dan mitos yang dipaparkan diatas.

B. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian ini terletak pada penjelasan yang belum sepenuhnya lengkap dan menjelaskan semuanya mengenai nilai-nilai yang ada pada suku Baduy. maka dari itu para pembaca dapat menggali informasi mengenai nilai-nilai kebudayaan suku Baduy secara jelas dan lengkap pada penelitian lainnya. Penelitian ini hanya meneliti kepada aspek makna denotasi, konotasi serta mitos secara mengamati 6 adegan diatas. Mengingat ada banyaknya adegan yang terkandung dalam film "*AMBU" (2019)*, peneliti hanya mampu mengambil beberapa potongan gambar dan adegan yang sekiranya sesuai dengan tujuan penelitian. Serta proses pengambilan adegan dan gambar yang terdapat diatas dengan resolusi yang kurang maksimal.

C. Saran/Rekomendasi

Diharapkan kedepannya untuk penelitian mengenai representasi nilai-nilai kebudayaan suku Baduy lebih diperdalam serta dikembangan. Mengingat penelitian yang menceritakan dan menjelaskan nilai-nilai kebudayaan suku Baduy merupakan topik yang sangat luas. Melalui penelitian ini diharapkan menjadi sebuah pengajaran mengenai semiotika film serta pemaknaan film.

Daftar Pustaka

Buku:

Bagus, L. (2000). *Pengantar Lingustik Umum.* Jakarta: Gramedia.

Wahidah Suryani. (2015). *Komunikasi Antar Budaya yang Efektif*, 10.

Prasetya, A. B. (2019). *Analisis Semiotika Film dan Komunikasi.* Malang: Intrans Publishing.

Pratista , H. (2017). *Memahami Film.* Yogyakarta: Montase Press.

Mulyana, D., & Rakhmat, J. (2005). *KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA: PANDUAN BERKOMUNIKASI DENGAN ORANG-ORANG BERBEDA BUDAYA.* Bandung: PT. REMAJA ROSDAKARYA.

Hall, S. (1997). *REPRESENTATION, CULTURAL REPRESENTATIONS AND SIGNIFYING PRACTICES* . Chicago: Pilopsophy.

Barthes, R. (1993). *MYTHOLOGIES.* New York: Vintage

Jurnal:

Kartika, T., & Edison, E. (2020). MASYARAKAT BADUY DALAM MEMPERTAHANKAN. *jurnal.isbi*, 56-62.

Hanafiah, & Sukadari. (2021). NILAI BUDAYA PADA RITUAL KEMATIAN DI SUKU. *UPY Journal*, 199 - 212.

Awaliah, Y. R. (2022). Mediatisasi Kearifan Lokal Sunda dalam Film Ambu. *journal.uny*, 242.

Alamsyah, F. F. (2020, Juni 30). *umm.ac.id.* Diambil kembali dari umm.ac.id: https://eprints.umm.ac.id

Babul Bahrudin, A. Z. (2021). Dinamika Kebudayaan Suku Baduy dalam Menghadapo Perkembangan Global di Desa Kanekes Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak Provinsi Banten. 17.

Vindriana, N. D. (2018). Politik Kebudayaan dalam Novel Sinden Karya Purwadmadi Admadipurwa: Kajian Semiotik Roland Barthes. *Universitas Jember*, 76-88.

Ricky. (2022, September 29). *Indonesia Kaya*. Diambil kembali dari indonesiakaya.com: https://indonesiakaya.com/pustaka-indonesia/suku-baduy-bersinergi-dengan-alam-menjaga-aturan-adat/

A, P. (2024). Keunikan Rumah Masyarakat Baduy. *Jurnal Pendidikan Seni & Budaya*, Jurnal Sitakara.

Asy'ari, H., Syaripullah, & Prasetyo, G. P. (2019). PERAN KEPEMIMPINAN KEPALA DESA KANEKES (JARO PAMARENTAH) TERHADAP PENDIDIKAN

MASYARAKAT BADUY LUAR. *Junarl Manajeman Pendidikan dan Keislaman*, HIJRI.

M, M. (2020). PERKAWINAN DALAM HUKUM ADAT BADUY DAN PERKAWINAN DALAM KOMPILASI HUKUM ISLAM. *Jurnal of Islamic Law Studies*, scolarhub.ui..

Megantari, A. A., & Setyawan. (2019, Desember Senin). *KAJIAN TENUN BADUY DI DESA KANEKES PROVINSI BANTEN*. Retrieved from jurnal.isi.ska: file:///C:/Users/ASUS/Downloads/admin,+03_+AriArini+TEXTURe+DES+2019%20(1).pdf

Fatuhurokhman, F. (2016, Oktober Kamis). *HUKUM PIDANA ADAT BADUY DAN RELEVANSINYA DALAM PEMBAHARUAN HUKUM PIDANA*. Retrieved from E-Journal UNDIP: https://ejournal-undip-ac-id.translate.goog/index.php/lawreform/article/view/12493?_x_tr_sl=id&_x_tr_tl=en&_x_tr_hl=en&_x_tr_pto=sc

Sholichah, I. M., Putri, D. M., & Setiaji, A. F. (2023). Representasi Budaya Banyuwangi Dalam Banyuwangi Ethno Carnival: Pendekatan Teori Representasi Stuart Hall. *JURNAL SOSIAL HUMAIRA DAN PENDIDIKAN*, 35.

Saputri, F., Bahari, Y., & Supriadi. (2018, Oktober Senin, 22). *DOMINASI BUDAYA PADA KELUARGA PERKAWINAN*. Retrieved from Jurnal Untan: file:///C:/Users/ASUS/Downloads/29264-75676590386-1-PB.pdf

Rosmilawati, I., & Darmawan, D. (2021). FAMILY LITERACY OF BADUY TRIBE. *Kolokium Junal pendidikan luar sekolah*, 98-99.

Muhajarah, K. (2016). KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN DALAM RUMAH TANGGA: Perspektif Sosio-Budaya, Hukum, dan Agama. *Jurnal UIN Walisongo*, 142.

Muhibah, S., & Rohimah, R. B. (2023). Mengenal karakteristik Suku Baduy Dalam dan Suku Baduy Luar. *JAWARA Jurnal Pendidikan Karakter*, 73.

Maharani, S. D. (2009). PEREMPUAN DALAM KEARIFAN LOKAL SUKU BADUY. *Jurnal Filsafat*, 200-201.

Maylida, C. (2024). SISTEM SOSIAL dan KEBUDAYAAN INDONESIA. *International Journal of Education, Social Studies and Conseling (IJEDUCA)*, 2.

Skripsi:

Chariunnisa, F. (2017). REPRESENTASI JAWARA DALAM KEARIFAN LOKAL PADA FILM JAWARA KIDUL (Analisis Semiotika Charles Sander Perice). *repository.uinbanten*, 1-11.

Website:

Kamaliah, A. (2024, Juni Rabu). *Cyberlife*. Retrieved from Detikinet: https://inet.detik.com/cyberlife/d-7398568/siapa-vilmei-tiktoker-yang-dihujat-karena-kasih-hp-android-ke-rumsyah

Rahayu, L. S. (2022, Oktober Sabtu). *Komnas Perempuan: Kekerasan terhadap Istri Urutan Pertama di Kasus KDRT*. Retrieved from news.detik: https://news.detik.com/berita/d-6322607/komnas-perempuan-kekerasan-terhadap-istri-urutan-pertama-di-kasus-kdrt

Wolipop. (2014, Oktober 3). *Riset: Ketidakharmonisan Ibu dan Anak Perempuannya Bersifat Menurun*. Retrieved from wolipop.detik: https://wolipop.detik.com/home/d-2709060/riset-ketidakharmonisan-ibu-dan-anak-perempuannya-bersifat-menurun

Saritri, M. N. (2024, Juni Jum'at). *Gerakan Kembali Ke Meja Makan, Tumbuhkan Keluarga Harmonis*. Retrieved from RADIO REPUBLIK INDONESIA: https://www.rri.co.id/daerah/786518/gerakan-kembali-ke-meja-makan-tumbuhkan-keluarga-harmonis

Khairally, E. T. (2022, Desember Selasa, 06). *Memahami Pengertian Representasi dan Contohnya*. Retrieved from detikbali: https://www.detik.com/bali/berita/d-6446531/memahami-pengertian-representasi-dan-contohnya#:~:text=Menurut%20KBBI%2C%20representasi%20bisa%20diartikan,semua%20hal%20yang%20memiliki%20makna.

Indonesia, C. (2023, Juni Senin, 19). *Desta dan Natasha Rizki Resmi Bercerai*. Retrieved from CNNIndonesia: https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20230619105519-234-963651/desta-dan-natasha-rizki-resmi-bercerai

kompas.com. (2021, Juli Sabtu). *Sinopsis Ambu, Film yang Angkat Budaya Baduy*. Retrieved from Kompas.com: https://www.kompas.com/hype/read/2021/07/15/162020766/sinopsis-ambu-film-yang-angkat-budaya-baduy

Rachman, Y. (2020, January kamis). *Dapat penghargaan, sutradara film "Ambu" pendam rasa kecewa*. Retrieved from ANTARA news: https://www.antaranews.com/berita/1252889/dapat-penghargaan-sutradara-film-ambu-pendam-rasa-kecewa

Yondra, D. (2019, Mei Rabu). *AMBU, FILM KOMERSIAL PERTAMA DENGAN LATAR BELAKANG BADUY*. Retrieved from JPNN.com: https://www.jpnn.com/news/ambu-film-komersial-pertama-dengan-latar-baduy